

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
PANTAI PASIR PUTIH DI GAMPONG PAYA KEUNEKAI
KOTA SABANG**

TUGAS AKHIR

Diajukan oleh:

NAMIRA

200701038

**Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI
PASIR PUTIG DI GAMPONG PAYA KEUNEKAI KOTA SABANG
TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

Oleh:

NAMIRA

200701038


**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**


Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Zia Faizurrahman El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801


Meutia S.T., M.Sc.
NIDN. 2015058703


Mengetahui,
Ketua Program Studi Arsitektur,

Zia Faizurrahman El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI TUGAS AKHIR
ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI PASIR
PUTIH DI GAMPONG PAYA KEUNEKAI KOTA SABANG

TUGAS AKHIR

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan dinyatakan Lulus
Serta diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan Tugas akhir
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari/Tanggal Kamis, 22 Januari 2026
Kamis, 3 Sya'ban 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua,


Sekretaris,



Zia Faizurrahmany N Faridy, S.T., M.Sc.
NIDN. 2010108801


Meutia, S.T., M.Sc.
NIDN. 2015058703

Penguji I,

Penguji II,


Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501


Ar. Ir. Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T.,
MUP., IPM, IAI
NIDN. 2021058301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,




Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN.0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Namira
NIM : 200701038
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains Dan Teknologi
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Judul Skripsi : Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Putih Di Gampong Paya Keunekai Kota Sabang

Dengan menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir, saya

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas saya dan telah melalui pembuktian yang telah dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,

menyatakan,


NIM. 200701038

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 di program studi Arsitektur UIN Ar-raniry yaitu skripsi. Salawat dan salam selalu kita berdoa kepada Allah SWT agar dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa revolusi pemikiran umat manusia dari semula berfikir dengan pemikiran jahiliyah menuju pola pikir yang lebih baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai Kota Sabang”.

Dengan selesainya Skripsi ini, tentunya penulis tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Sehingga pada kesempatan kali ini, penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Diantaranya adalah:

1. Cinta pertama sekaligus panutan utama penulis, Ayahanda Saifuddin dan pintu surga penulis Ibunda Ekawati. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala pengorbanan, kasih sayang dan tulus kasih yang tiada henti diberikan. Meskipun ayah dan ibu tidak berkesempatan merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, hal tersebut tidak pernah menjadi penghalang untuk senantiasa memberikan dukungan terbaik, baik secara moral, doa, maupun perhatian yang penuh cinta. Keteguhan, kesabaran, dan keikhlasan ayah dan ibu menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam menempuh proses pendidikan hingga akhirnya mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada ketiga saudari tercinta yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan, serta doa dalam setiap perjuangan penulis. Kebersamaan, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa perkuliahan. Semoga ayah, ibu, dan saudari-saudari penulis senantiasa diberikan kesehatan, umur yang panjang, serta kebahagiaan oleh Allah SWT.

2. Bapak Zia Faizurrahmany El Faridy S.T., M.Sc selaku ketua program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Zia Faizurrahmany El Faridy S.T., M.Sc Selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, serta ketegasan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Meutia S.T., M.Sc. Selaku dosen pembimbing II yang juga penuh kesabaran, ketelitian, serta ketegasan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen beserta staffnya pada program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis, khususnya di program studi arsitektur fakultas sains dan teknologi universitas islam negeri ar-raniry terutama Angkatan 2020, terimakasih atas segala bantuan, motivasi, dan kebersamaan selama perkuliahan.
7. Terakhir, Untuk diri Penulis sendiri. Terima kasih karena telah berjuang sampai di titik ini, Terima kasih telah bertahan melalui segala rintangan dan tantangan yang tidak mudah. Terima kasih karena tidak pernah menyerah, meskipun ada saat saat di mana semua terasa berat dan jalan terlihat tak bersahabat. Terima atas keberanian untuk terus melangkah, atas keputusan yang tetap mencoba, dan atas keyakinan untuk terus berjuang demi impian. Terima kasih telah memilih untuk terus belajar, tumbuh dan menjadi lebih baik setiap hari. Terima kasih telah menjaga harapan di tengah keraguan, menemukan kekuatan ditengah kelemahan dan memberikan ruang bagi diri sendiri untuk tumbuh dan berkembang. Terima kasih telah bersabar dalam setiap proses, belajar dari setiap kesulitan, dan tetap berusaha menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah baik berikutnya dimasa depan.

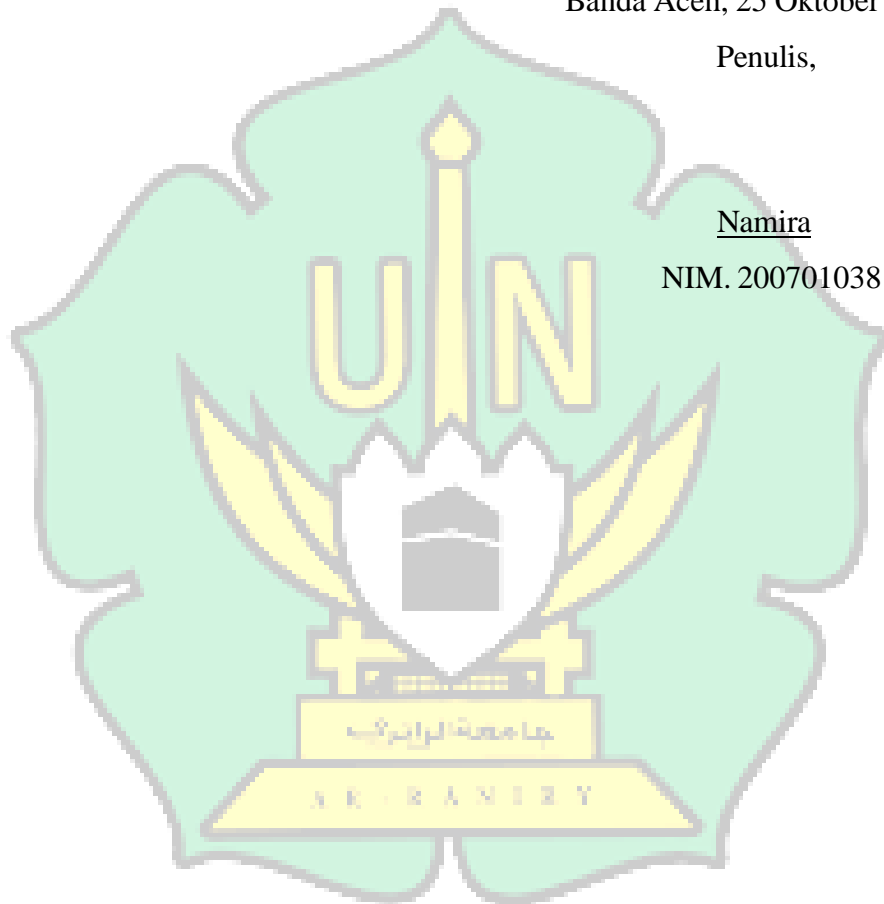
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi yang telah diselesaikan ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun dengan adanya bimbingan, arahan, dan petunjuk dari dosen pembimbing serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang baik. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang baik dari semua pihak demi menyempurnakan skripsi-skripsi pada masa yang akan datang.

Banda Aceh, 25 Oktober 2025

Penulis,

Namira

NIM. 200701038



ABSTRAK

Nama : Namira
Nim : 200701038
Program Studi : Arsitektur
Judul : Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai Kota Sabang.
Dosen Pembimbing I : Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc.
Dosen Pembimbing II : Meutia, S.T., M.Sc.

Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai memiliki potensi alam yang besar sebagai kawasan wisata pantai, namun belum didukung oleh penataan ruang dan arsitektur kawasan yang terencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi eksisting kawasan serta merumuskan strategi pengembangan wisata pantai berbasis penataan ruang dan arsitektur kawasan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Pantai Pasir Putih masih menghadapi permasalahan berupa belum jelasnya zonasi, penataan fasilitas yang belum terintegrasi, sistem sirkulasi yang kurang tertata, serta belum terbentuknya identitas kawasan. Di sisi lain, kawasan ini memiliki peluang pengembangan yang didukung oleh potensi alam dan aktivitas masyarakat lokal. Strategi pengembangan diarahkan pada penataan kawasan yang terstruktur dan berkelanjutan melalui penguatan zonasi, penataan fasilitas pendukung, pengaturan sirkulasi, serta penguatan identitas kawasan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih yang tertata dan berkarakter.

Kata kunci : *Kawasan Wisata Pantai, Penataan Ruang, Arsitektur Kawasan Pengembangan Wisata, Analisis SWOT.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	6
2.2 Pengertian Objek Wisata.....	8
2.2.1 Fungsi dan Peran Objek Wisata.....	8
2.2.2 Jenis-Jenis Wisata.....	9
2.2.3 Sifat Pelayanan Objek Wisata.....	11
2.2.4 Dampak Kegiatan Wisata.....	12
2.3 Pengembangan Objek Wisata.....	13
2.3.1 Komponen-Komponen Pengembangan Objek Wisata.....	15
2.4 Standar dan Kriteria Pengembangan Wisata.....	16
1. Potensi Daya Tarik Wisata.....	18
3. Aksesibilitas.....	19
4. Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung.....	19
6. Partisipasi Masyarakat.....	19
7. Keamanan dan Keselamatan.....	19
8. Pemasaran dan Branding.....	20
10. Evaluasi dan Monitoring.....	20
2.5 Strategi Pengembangan Wisata.....	20
2.5.1 Tingkatan Strategi Pengembangan Wisata.....	22
2.5.2 Konsep Strategi Pengembangan Wisata.....	23
2.6 Kawasan Wisata Pantai.....	25
2.7 Penataan Ruang Kawasan Wisata.....	26

2.8 Zonasi dalam Kawasan Wisata Pantai	27
2.9 Ruang Publik dan Kenyamanan Pengguna.....	28
2.10 Sirkulasi dan Aksesibilitas Kawasan Wisata.....	29
2.11 Arsitektu Kawasan dan Keberlanjutan Kawasan Wisata Pesisir.....	29
2.12 Analisis SWOT.....	31
2.12.1 Model Analisis SWOT.....	32
2.13 Penelitian Teradulu	34
2.14 Kerangka Konsep	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
3.2 Desain Penelitian	39
3.3 Lokasi dan Objek Penelitian	39
3.3.1 Lokasi Penelitian	39
3.3.2 Objek Penelitian.....	40
3.4 Narasumber Penelitian.....	42
3.5 Variabel Penelitian	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.7 Instrumen Penelian	52
3.8 Teknik Analisi Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
4.2 Konsisi Eksisting Objek Wisata Pantai Pasir Putih	56
4.3 Hasil Penelitian (Temuan Lapangan)	56
4.3.1 Atraksi Wisata	58
4.3.2 Amenitas (Fasilitas Pendukung Wisata).....	61
4.3.3 Aksesibilitas Kawasan Wisata	67
4.3.4 Publikasi dan informasi.....	68
4.3.5 Sistem Pengelolaan Kawasan Wisata.....	68
4.3.6 Ringkasan Hasil Wawancara.....	70
4.4 Potensi Wisata Pantai Pasir Putih.....	74
4.4.3 Potensi Alam.....	74
4.4.4 Potensi Sosial dan Budaya	75
4.4.5 Potensi Ekonomi Masyarakat.....	75
4.4.6 Potensi Lokasi dan Aksesibilitas	76
4.5 Analisis Faktor Internal dan Eksternal (SWOT)	77
4.6 Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Putih Berdasarkan Analisis SWOT	80
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian	83

4.7.3	Pembahasan Temuan Lapangan dan Kondisi Eksisting.....	83
4.7.4	Pembahasan Hasil Analisis SWOT	85
4.7.5	Keterkaitan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	86
4.7.6	Implikasi Terhadap Strategi Pengembangan	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		90
5.1	KESIMPULAN	90
5.2	SARAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....		92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kota Sabang.....	37
Gambar 3.2 Lokasi Pantai Pasir Putih.....	37
Gambar 3.3 Wisata Pantai Pasir Putih.....	38
Gambar 3.4 Objek Wisata Pantai Pasir Putih.....	38
Gambar 4.1 Peta Gampong Paya Keunekai.....	51
Gambar 4.2 Kondisi Fisik Pantai Pasir Putih.....	55
Gambar 4.3 Aktivitas Pengunjung.....	56
Gambar 4.4 Sampah Hasil Aktivitas Pengunjung.....	56
Gambar 4.5 Tempat Sampah.....	57
Gambar 4.6 Area Parkir Wisata.....	59
Gambar 4.7 Warung Makan Kawasan Wisata.....	60
Gambar 4.8 Toilet dan Musholla.....	61
Gambar 4.9 Vegetasi Pepohonan.....	62
Gambar 4.10 Akses Jalan Kawasan Wisata.....	63
Gambar 4.11 Petunjuk Arah.....	64
Gambar 4.12 Usaha Masyarakat di Kawasan Wisata.....	65
Gambar 4.13 Grafik Prioritas Kebutuhan Pengembangan Wisata Pantai Pasir Putih.....	68
Gambar 4.14 Potensi Alam Wisata Pantai Pasir Putih.....	69
Gambar 4.15 Usaha Ekonomi Masyarakat.....	71
Gambar 4.16 Akses dan Petunjuk Arah.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan ke Kota Sabang Tahun 2020-2025	1
Tabel 2.1 Matrik SWOT.....	30
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 2.3 Kerangka Konsep Penelitian	34
Tabel 3.1 Pemilihan Narasumber Penelitian	39
Tabel 3.2 Variabel Penelitian	41
Tabel 3.3 Instrumen Observasi Penelitian.....	42
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Dinas Pariwisata	44
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Aparat/Tokoh Gampong	46
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Pengelola/Pelaku Usaha	46
Tabel 3.7 Pedoman Wawancara Masyarakat.....	47
Tabel 3.8 Pedoman Wawancara Wisatawan	48
Tabel 4.1 Matrik SWOT Faktoe Internal.....	74
Tabel 4.2 Matrik SWOT Faktor Eksternal	74
Tabel 4.3 Strategi SO-WO-ST-WT.....	77



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Sabang merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki potensi alam yang cukup besar, khususnya pada kawasan pantai dan wilayah pesisir yang masih terjaga keasliannya. Sebagai wilayah kepulauan yang berada di ujung barat Indonesia, Kota Sabang memiliki posisi yang strategis serta peluang yang luas dalam pengembangan sektor pariwisata. Keberadaan berbagai pantai dengan pemandangan laut yang menarik, kondisi alam yang relatif alami, serta karakteristik lingkungan pesisir yang khas menjadikan Kota Sabang sebagai destinasi yang diminati oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Perkembangan pariwisata di Kota Sabang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Sabang, jumlah wisatawan yang berkunjung ke berbagai objek wisata menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 tercatat 121.265 wisatawan yang berkunjung ke Kota Sabang. Adapun hingga bulan September tahun 2025, jumlah kunjungan telah mencapai 214.294 wisatawan. Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Sabang memiliki daya tarik wisata yang cukup kuat dan peluang pengembangan yang besar apabila didukung oleh pengelolaan kawasan wisata yang terencana dan berkelanjutan. Untuk memperjelas perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, data tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 1 Data Kunjungan Wisatawan ke Kota Sabang Tahun 2020-2025

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Sabang, 2025

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
2020	121.265	5.025	126.290
2021	154.469	784	155.253
2022	251.685	2.363	254.048

2023	253.249	8.240	261.489
2024	263.800	6.023	269.823
2025	208.789	5.505	214.294

Dari data yang disajikan dalam tabel diatas, terlihat bahwa angka kunjungan wisatawan ke Kota Sabang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun terdapat perubahan di periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata, khususnya wisata pantai, memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan. Namun demikian, peningkatan jumlah wisatawan perlu diimbangi dengan kesiapan kawasan wisata, baik dari aspek fisik maupun tata ruang, agar aktivitas pariwisata dapat berlangsung secara aman, nyaman, dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan pesisir.

Salah satu objek wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Kota Sabang adalah Pantai Pasir Putih yang terletak di Gampong Paya Keunekai. Pantai ini memiliki karakteristik berupa hamparan pasir putih lembut, air laut jernih, serta suasana alam yang tenang dan masih alami. Kondisi tersebut menjadikan Pantai Pasir Putih berpeluang untuk dikembangkan sebagai kawasan unggulan apabila di dukung oleh penataan ruang dan penyediaan failitas yang di rencanakan dengan baik.

Namun demikian, potensi Pantai Pasir Putih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan masih terdapat sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan kondisi fisik dan penataan kawasan. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas pendukung wisata, penempatan fasilitas yang belum tertata dengan baik, belum tersedianya area parkir yang terorganisir, minimnya ruang istirahat bagi pengunjung, serta sarana kebersihan masih yang belum sepenuhnya memadai. Selain itu, belum adanya pembagian zona yang jelas menyebabkan terjadinya tumpang tindih fungsi ruang antara area rekreasi, aktivitas pengunjung, dan kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

Permasalahan lain yang turut mempengaruhi kawasan adalah aspek promosi wisata yang belum memanfaatkan media digital secara optimal. Hal ini

berkaitan dengan citra visual kawasan, dimana penataan fisik dan kualitas ruang memiliki peran penting dalam membentuk daya tarik dan identitas suatu destinasi wisata. Tanpa adanya penataan arsitektural yang baik, potensi visual dan kualitas pengalaman ruang yang seharusnya menjadi keunggulan Pantai Pasir Putih belum dapat ditampilkan secara optimal.

Selain itu, Pengelolaan kawasan wisata Pantai Pasir Putih perlu memperhatikan prinsip keberlanjutan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun tata ruang. Kawasan pesisir merupakan wilayah yang memiliki nilai ekologis yang tinggi. Namun juga rentan terhadap kerusakan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan wisata perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan . tetapi juga pada peningkatan kualitas ruang, kenyamanan pengguna, serta supaya pelestarian lingkungan pantai. Dalam hal ini, pendekatan arsitektur kawasan menjadi menjadi penting untuk menciptakan keterpaduan antara bangunan, ruang terbuka, sistem sirkulasi, dan lingkungan alam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai, Kota Sabang”, dengan tujuan untuk menganalisis potensi, permasalahan, serta strategi pengembangan kawasan wisata yang tidak hanya di tinjau dari aspek pariwisata. Tetapi juga dari sudut pandang penataan ruang dan arsitektur kawasan pesisir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam merumuskan arah pengembangan kawasan wisata pantai yang berkelanjutan, tertata secara spasial dan sesuai dengan karakter lingkungan pesisir Kota Sabang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang. maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja potensi yang dimiliki Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai Kota Sabang?
2. Faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan objek wisata Pantai Pasir Putih di Gampong

Keunekai Kota Sabang?

3. Bagaimana strategi pengembangan yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan objek wisata Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai Berdasarkan analisis SWOT.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang dimiliki objek wisata Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai Kota Sabang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata pantai pasir putih melalui pendekatan analisis SWOT.
3. Untuk merumuskan strategi pengembangan wisata pantai yang efektif dan berkelanjutan berdasarkan hasil analisis SWOT, sehingga pantai pasir putih mampu meningkatkan daya tarik wisata dan dapat merumuskan arah pengembangan wisata yang berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi luas dalam mendukung perkembangan objek wisata Pantai Pasir Putih yang terletak di Gampong Paya Keunekai, Kota Sabang. Melalui hasil penelitian ini, kita bisa mendapatkan pemahaman yang jelas tentang situasi terkini, peluang yang ada, serta tantangan yang muncul dalam mengelola kawasan wisata tersebut. Dengan demikian, temuan ini dapat dijadikan landasan untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat, pihak pengelola wisata, serta warga sekitar agar mereka bisa meningkatkan mutu pengelolaan dan penggunaan objek wisata ini. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber referensi dan pengetahuan ilmiah di bidang perencanaan serta pengembangan pariwisata, terutama yang berkaitan dengan pengembangan wisata pantai yang mengandalkan potensi setempat.

1.5 Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan Skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang Landasan Teori, Pengertian judul, Pengembangan Objek Wisata, Standar dan kriteria pengembangan wisata, Strategi Pengembangan Wisata, Wisata Pantai, Wisata Berkelanjutan, Analisis SWOT, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Desain Penelitian, Lokasi dan Objek Penelitian, Narasumber Penelitian, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Kondisi Eksisting Wisata Pantai Pasir Putih, Hasil Penelitian (Temuan Lapangan), Potensi Wisata Pantai Pasir Putih, Analisis Faktor Internal dan Eksternal (SWOT), Strategi Pengembangan Objek Wisata Berdasarkan Analisis SWOT, Pembahasan dan Hasil.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata dapat dipahami sebagai sebuah fenomena yang kompleks, tidak hanya melibatkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan motivasi yang jauh dari rutinitas sehari-hari. Lebih dari sekadar aktivitas perjalanan fisik, pariwisata meliputi interaksi mendalam antara wisatawan dan elemen-elemen lokal seperti masyarakat setempat, lingkungan alam, serta sistem ekonomi dan budaya di destinasi yang dikunjungi. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai sektor yang multidimensi, di mana dampaknya dapat dirasakan dalam berbagai bidang pembangunan wilayah, mulai dari peningkatan pendapatan hingga pelestarian warisan budaya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pariwisata bukanlah kegiatan isolasi, melainkan sebuah jaringan interaksi yang mempengaruhi keseimbangan sosial dan ekologi suatu daerah.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan wisata yang mendapat dukungan dari berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah pusat, serta pemerintah daerah. Pengertian ini menekankan bahwa pariwisata tidak semata-mata berfokus pada pengalaman wisatawan individu, tetapi juga melibatkan kolaborasi aktif dari berbagai stakeholder untuk menciptakan ekosistem wisata yang berkelanjutan. Misalnya, fasilitas seperti hotel, transportasi, dan layanan panduan tidak hanya memfasilitasi perjalanan, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat. Dengan demikian, undang-undang ini menempatkan pariwisata sebagai tanggung jawab bersama, di mana peran pemerintah dan swasta menjadi krusial untuk memastikan kegiatan wisata berjalan lancar dan bermanfaat bagi semua pihak.

Sementara itu, Yoeti (2008) dalam karyanya menggambarkan pariwisata sebagai sebuah perjalanan sementara yang dilakukan seseorang dari satu lokasi ke

lokasi lain, bukan dengan tujuan mencari nafkah atau penghasilan, melainkan untuk menikmati proses perjalanan itu sendiri, beristirahat, serta memenuhi kebutuhan hiburan dan pengalaman baru. Definisi ini sangat menyoroti aspek rekreasi dan kesenangan pribadi, di mana unsur perjalanan jangka pendek dan motivasi non-ekonomis menjadi ciri khas utama. Sebagai contoh, seseorang yang berlibur ke pantai untuk relaksasi atau menjelajahi situs sejarah untuk memperkaya wawasan, bukan untuk bekerja, mencerminkan esensi definisi ini. Pendekatan Yoeti ini membantu membedakan pariwisata dari migrasi atau perjalanan bisnis, dengan menekankan bahwa kegiatan ini lebih bersifat leisure-oriented, yang dapat memberikan manfaat psikologis seperti pengurangan stres dan peningkatan kualitas hidup.

Menurut World Tourism Organization (UNWTO, 2004), pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu yang bepergian dan tinggal di luar lingkungan sehari-hari mereka selama kurang dari satu tahun berturut-turut, dengan tujuan liburan, urusan bisnis, atau keperluan lainnya. Definisi ini memperluas cakupan pariwisata dengan tidak membatasi pada kegiatan rekreasi semata, tetapi juga mencakup aspek bisnis seperti konferensi atau kunjungan keluarga, asalkan tidak bersifat menetap. Hal ini penting karena mencerminkan realitas modern di mana perjalanan bisnis, misalnya, turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi global melalui pertukaran ide dan investasi. UNWTO menekankan batas waktu satu tahun untuk membedakan pariwisata dari imigrasi permanen, sehingga memberikan kerangka kerja yang fleksibel untuk mengukur skala dan dampak pariwisata di tingkat internasional.

Selain itu, Gunn (1994) juga menjelaskan pariwisata sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, yang terdiri dari komponen-komponen seperti atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas, pelayanan, dan struktur kelembagaan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Dalam pandangan ini, keberhasilan pengembangan pariwisata di suatu kawasan sangat tergantung pada harmonisasi elemen-elemen tersebut. Misalnya, sebuah destinasi wisata yang memiliki atraksi alam yang menakjubkan namun aksesibilitas yang buruk atau fasilitas yang tidak memadai akan gagal menarik wisatawan. Gunn menekankan pentingnya

perencanaan holistik, di mana kelembagaan seperti pemerintah daerah berperan dalam mengkoordinasikan semua aspek, sehingga pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan lingkungan.

2.2 Pengertian Objek Wisata

Dalam dunia pariwisata, segala sesuatu yang bernilai dan juga menarik untuk dilihat dan dikunjungi yaitu diartikan sebagai “atraksi” atau lazim pula dinamakan sebagai “objek wisata” (Nyoman S. Pendit, 2002). Objek wisata merupakan tempat atau keadaan alam yang mempunyai sumber daya wisata yang dikembangkan dan dibangun supaya memiliki daya tarik dan juga diusahakan sebagai lokasi yang dikunjungi para wisatawan. Sumber daya yang dimaksudkan yaitu adalah unsur-unsur dari lingkungan hidup, terdiri dari sumber daya alam yang dapat untuk dikembangkan serta dimanfaatkan sebagai objek wisata. (Munasef, 1996).

Peraturan pemerintah Nomor 24 Tahun 1979 menjelaskan bahwa objek wisata merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, seni budaya, tata hidup dan sejarah bangsa serta tempat atau keadaan alam yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi seorang wisatawan. Daya tarik dari suatu objek wisata itu harus berdasarkan diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya aksestabilitas yang tinggi sehingga mudah dikunjungi.
2. Adanya ciri khas, karakteristik, ataupun spesifikasi yang langka.
3. Adanya sumber daya yang menimbulkan perasaan senang, nyaman, indah, serta bersih.
4. Adanya daya tarik karena keindahan alamnya seperti pegunungan, pantai, pasirnya, sungai, danau, dan lain-lain. Sarana prasarana yang memadai untuk digunakan dan untuk melayani para wisatawan (Gamal Suwanto, 2002).

2.2.1 Fungsi dan Peran Objek Wisata

Sebagai sebuah kawasan objek wisata, wisata pantai perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai serta pelayanan yang baik agar mampu

memenuhi kebutuhan dan harapan pengunjung. Keberadaan fasilitas dan pelayanan tersebut bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman, memberikan ruang privasi, serta menghadirkan suasana santai. Dengan demikian, waktu liburan pengunjung dapat dimanfaatkan secara maksimal dan memberikan kepuasan selama berwisata (Yeoti, 2008). Berikut penjelasan sudut pandang pembahasan dalam pengembangan objek wisata pantai dari aspek pengunjung dan lingkungan :

a. Ditinjau dari Kebutuhan Pengunjung

Objek wisata di harapkan mampu mengakomodasi berbagai aktivitas pengunjung dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia. Aktivitas yang disediakan meliputi kegiatan air, seperti berenang, mandi dipantai, menggunakan sepeda air, banana boat, speed boat, memancing dan aktivitas sejenis lainnya. Selain itu, tersedia pula aktivitas darat seperti bersantai menikmati keindahan alam, berolahraga, bermain di area permainan, serta menyaksikan berbagai petunjuk. Aktivitas pendukung lainnya meliputi penyediaan fasilitas makan dan minum melalui restoran atau kafetaria, tempat bilas, penginapan atau area istirahat, serta fasilitas berbelanja seperti kios dan toko souvenir (Spillane, 1994).

b. Ditinjau dari Aspek Lingkungan

Pengembangan kawasan pantai juga perlu memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan. Upaya pemeliharaan dan perawatan fasilitas pendukung harus dilakukan secara keberlanjutan agar lingkungan tetap bersih, indah, dan nyaman. Lingkungan yang terjaga dengan baik akan menciptakan suasana yang indah serta mendukung keberlangsungan kegiatan pariwisata secara keberlanjutan (Inskeep, 1991).

2.2.2 Jenis-Jenis Wisata

Yeoti (2008) menjelaskan bahwa wisatawan memiliki alasan yang sangat beragam ketika melakukan perjalanan. Ada yang berwisata untuk mencari hiburan dan relaksasi, sementara sebagian lainnya melakukan perjalanan karena faktor pekerjaan atau kebutuhan profesional. Keragaman ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang seragam. Oleh karena

itu, ia mengusulkan bahwa jenis wisata dapat diklasifikasikan berdasarkan alasan utama atau pendorong yang mendasari perjalanan tersebut. Berikut adalah beberapa kategori motivasi wisata yang utama:

c. Wisata Rekreasi (Recreational Tourism)

Wisata ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan hiburan, kesenangan, dan pelarian dari rutinitas sehari-hari. Fokusnya adalah memulihkan energi, mengeksplorasi suasana baru, atau sekadar menikmati waktu senggang. Contoh aktivitasnya termasuk berlibur ke pantai, mengunjungi taman hiburan, atau menjelajahi destinasi alam.

d. Wisata Budaya (Cultural Tourism)

Wisata ini muncul dari keinginan untuk memahami nilai-nilai, tradisi, seni, atau sejarah suatu daerah. Kunjungan ke situs budaya, museum, pertunjukan seni, serta upacara adat merupakan bagian dari kategori ini.

e. Wisata Kesehatan (Health Tourism)

Perjalanan ini dilakukan untuk meningkatkan kesehatan, memulihkan kondisi fisik, atau mendapatkan perawatan medis. Ini mencakup kunjungan ke spa, terapi tradisional, pusat wellness, atau bahkan medical tourism.

f. Wisata Bisnis (Business Tourism)

Wisata bisnis lebih menekankan pada aspek pekerjaan. Wisatawan melakukan perjalanan untuk mengikuti rapat, seminar, pelatihan, pameran dagang, atau kegiatan profesional lainnya. Meskipun berbasis pekerjaan, jenis wisata ini sering memberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi destinasi yang dikunjungi.

g. Wisata Pertualangan (Adventure Tourism)

Wisata pertualangan ditunjukkan bagi mereka yang mencari tantangan, baik secara fisik maupun mental. Kegiatan seperti mendaki gunung, menyelam, arung jeram, atau eksplorasi alam ekstrem termasuk dalam jenis wisata ini.

h. Wisata Religi (Religion Tourism)

Wisata religi didorong oleh motivasi spiritual, seperti ziarah, mengikuti ritual keagamaan, atau mengunjungi tempat-tempat suci. Kategori ini

sering memiliki pengaruh mendalam terhadap perilaku perjalanan karena terkait erat dengan keyakinan dan pengalaman.

i. **Wisata Sosial (Social Tourism)**

Wisata ini dilakukan untuk membangun hubungan sosial, mengunjungi keluarga, menghadiri acara komunitas, atau berkumpul dengan kerabat. Motivasi utamanya bukanlah objek wisata itu sendiri, melainkan interaksi sosial yang terjadi selama perjalanan.

2.2.3 Sifat Pelayanan Objek Wisata

Objek wisata berfungsi sebagai wadah pelayanan bagi masyarakat umum, mencakup berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial seperti pelajar, mahasiswa, pegawai, anak-anak, remaja, hingga orang tua. Oleh karena itu, setiap kawasan wisata seharusnya mampu memenuhi beragam motivasi dan kebutuhan wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yoeti (1996) yang menyatakan bahwa objek wisata merupakan tempat yang memberikan pelayanan terhadap berbagai kepentingan perjalanan wisata, baik untuk rekreasi, pendidikan, maupun pengalaman sosial budaya. Oleh karena itu, pada dasarnya sifat pelayanan obyek wisata alam yang mengandung nilai :

a. **Edukatif**

Ini dimaksudkan kegiatannya diarahkan kepada hal-hal yang bersifat pendidikan dan pembinaan, yang ditekankan pada usia anak-anak dan remaja yang sedang mengalami pengembangan fisik dan mentalnya, meningkatkan jangkauan pengetahuan, kreatifitas serta menanamkan kesadaran cinta akan tanah air yang kaya akan keindahan alamnya.

b. **Universal**

Untuk menyerap pengunjung sebanyak-banyaknya, maka tingkat pelayanannya bersifat umum (dari mana saja asalnya dan segala tingkatan umur).

c. **Inovatif**

Untuk memperluas cakrawala pengetahuan, maka kaitannya dapat memberikan informasi langsung dan pengalaman-pengalaman tentang kebudayaan keindahan dan keunikan alamnya, tat cara hidup masyarakat

setempat dan informasi lain.

d. Komunikatif

Komunikasi antar pengunjung, selain bertukar pikiran mengenai pengalaman, pengetahuan, hasil penelitian yang dimiliki serta adanya atraksi wisata (kesenian dan adat istiadat) menjadikan salah satu komunikasi.

e. Rekreatif

Alasan untuk rekreasi merupakan motivasi yang tersebar mengapa orang melakukan wisata. Hali ini menjadikan objek wisata alam sebagai tempat orang-orang bersenang-bersenang (rekreasi) dengan pemandangan alam pengunungan yang indah sebagai unsur utama.

2.2.4 Dampak Kegiatan Wisata

1. Dampak Positif Kegiatan Wisata

Menurut Inskepp (1986:13) dampak kegiatan wisata dipandang dari sudut sosial budaya antara lain :

- a. Pelestarian situs-situs bersejarah dan arkeologi dan pendirian fasilitas-fasilitas pendukung sebagai suatu atraksi wisata akan di hargai oleh masyarakat lokal sebagai aspek penting dari pelestarian budaya dan sejarah nenek moyang mereka.
- b. Pembangunan dan renovasi mesuem, taman botani, kebun binatang, aquarium dan lain-lain mengandung nilai-nilai pendidikan yang menarik bagi masyarakat.
- c. Pelestarian dan kadand-kadang berupa penyegaran kembali budaya masyarakat lokal yang dapat berupa tarian tradisional, musik, drama, seni bela diri, dengan arsitektur lokal yang merupakan atraksi budaya penting bagi wisatawan.
- d. Terciptanya kebanggaan masyarakat lokal atas aset-aset budaya yang dapat disajikan kepada wisatawan.
- e. Pendidikan bagi masyarakat lokal melalui kontak mereka dengan wisatawan tentang perbedaan budaya, gaya hidup dan kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat lainnya didunia.

2. Dampak Negatif Kegiatan Pariwisata

- a. Young (pariwisata gagasan dan pandangan, 1973) mengemukakan bahwa pariwisata memberi peluang bagi munculnya kegiatan-kegiatan yang tidak diinginkan seperti perjudian, narkoba, postitusi yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.
- b. Berkembangnya istilah “Beach Boys” yaitu kelompok remaja pria yang tidak ingin mencari kerja karena mereka dibutuhkan oleh para wistawan wanita.
- c. *Premature Repartute to Modernization* yaitu suatu keadaan dimana nilai dan ideologi asing yang diterima mempengaruhi kehidupan dan sikap masyarakat lokal, dan secara perlahan-lahan menjauhi budaya dan tradisi mereka (Ritchie Coeldner, 1986 : 375-376).
- d. *Demonstration Effect*, kebiasaan oleh para remaja meniru perilaku kebiasaan sikap wisatawan asing.

Komersialisasi aset budaya adalah bentuk lain dampak negatif dan sudut sosial budaya kegiatan pariwisata seperti seni, upacara adat, dapat dikomersilkan dari berakibat hilang keasliannya dan disajikan semata untuk kepentingan wisatawan.

2.3 Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh manusia dalam upaya mengembangkan personalitas serta fasilitas objek supaya suatu kegiatan dapat dilakukan dengan optimal. (Najmuddin Ramly, 2007)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1989) Pengembangan memiliki arti yaitu, sebagai hal cara hasil kerja. Sedangkan menurut pendapat ahli lain, pengembangan adalah suatu usaha-usaha yang dijalankan oleh manusia sebagai objek guna mengarahkan sebuah perubahan yang terjadi pada suatu objek. Pengembangan juga dapat diartikan yaitu, perubahan menuju kearah yang lebih kompleks. (Bakkarudin, 2008).

Ada beberapa alasan mengapa diperlukannya pengembangan pariwisata atau objek wisata yaitu sebagai berikut :

- a. Pengembangan wisata dalam suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan manfaat serta keuntungannya bagi masyarakat luas.
- b. Pengembangan wisata lebih bersifat non ekonomis karena motivasi utama para wisatawan mengunjungi suatu wilayah objek wisata yaitu untuk melihat serta menikmati keindahan alam daerah wisata yang dikunjungi.
- c. Pengembangan wisata juga dapat digunakan untuk menghilangkan kepanikan berpikir, meminimalisir salah pengertian serta untuk mengetahui tingkah laku wisatawan yang datang untuk berkunjung, terutama bagi masyarakat di daerahh tujuan wisata yang bersangkutan. (Oka A. Yoeti, 1997).

Pengembangan objek wisata menjadi sebuah daerah tujuan wisata yang bisa diandalkan ditentukan dari berbagai produk wisata yang harus dimiliki daerah tersebut, faktor-faktor yang dimiliki tersebut diantaranya adalah adanya objek yang dapat disaksikan serta memiliki daya tarik tersendiri atau khusus juga berbeda dengan daerah wisata lain, selanjutnya adanya atraksi wisata yang ditampilkan kepada para wisatawan, juga yang wajib tersedia juga oleh-oleh khusus dari kawasan objek wisata yang nantinya dibeli dan dibawa oleh wisatawan sebagai kenang-kenangan, serta yang terpenting yaitu sarana dan prasarana yang memadai seperti halnya restoran, tempat penginapan, sarana transportasi, komunikasi dan lain sebagainya. (Khodyat, 1996).

Suatu daerah supaya menjadi daerah tujuan wisata yang baik, hendaknya mengembangkan tiga hal supaya daerah tujuan wisata tersebut menarik untuk dikunjungi, diantaranya yaitu :

1. *Something to see*, maksudnya adalah adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat oleh wisatawan. Objek wisata yang menarik dalam hal ini yaitu yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah wisata lain (keunikan tersendiri). Tidak hanya itu, atraksi wisata yang ditampilkan juga nantinya dijadikan sebagai *entertainment* bila wisatawan berkunjung nantinya.
2. *Something to buy*, maksudnya yaitu adanya sesuatu yang menarik dan memiliki ciri khas tersendiri untuk dibeli yang nantinya menjadi cinderamata untuk dibawa pulang oleh para wisatawan. Oleh sebab itu,

suatu objek wisata harus menyediakan fasilitas kepada para pengunjung untuk dapat berbelanja yang didalamnya menyediakan seperti *souvenir* maupun kerajinan tangan lainnya. Tak hanya itu, fasilitas lainnya yang perlu tersedia adalah ATM dan *money canger*.

3. *Something to do*, Maksudnya yaitu aktivitas atau kegiatan yang dapat dilakukan atau diberikan kepada wisatawan di lokasi objek wisata dengan tujuan supaya wisatawan merasa betah dengan mengunjungi daerah wisata tersebut dan juga dapat membuat wisatawan ingin mengunjungi tempat wisata itu kembali pada lain kesempatan. (Oka A. Yeoti, 1996).

Direktur Jendral pariwisata juga menjelaskan bahwa berhasilnya pengembangan objek wisata suatu daerah itu juga harus ditunjang juga dengan kerjasama yang baik antara pemerintah, swasta, pengelola, serta partisipasi masyarakat yang ada di daerah tujuan wisata tersebut.

Pengembangan objek wisata ditentukan oleh kemampuan pihak- pihak pengelolaa wisata yang bersangkutan. Diartikan bahwa, berhasil tidaknya daerah wisata yang dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata itu ditentukan dari sikap masyarakat dan pihak pengelola daerah wisata itu sendiri. (Oka A. Yoeti, 1996).

2.3.1 Komponen-Komponen Pengembangan Objek Wisata

Menurut Kania, Athea (2013:8) ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam strategi pengembangan pariwisata yaitu:

1. *Attraction* (daya tarik), Daerah tujuan wisata dalam menarik wisatawan hendaknya memiliki daya tarik yang baik. Aspek ini mencakup segala hal yang menjadi alasan wisatawan datang ke suatu destinasi, termasuk daya tarik alam, budaya, sejarah, buatan manusia maupun kegiatan khusus event.
2. *Accessibility* (Aksesibilitas / Bisa dicapai), Mengacu pada kemudahan para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mencapai lokasi wisata. Meliputi kondisi transportasi, jaringan jalan, rambu, hingga kemudahan informasi rute.
3. *Amenities* (Amenitas / Fasilitas Pendukung), Semua fasilitas yang

mendukung kenyamanan wisatawan saat berada di destinasi. Contohnya penginapan, restoran, toilet, pusat informasi, fasilitas keamanan, serta area rekreasi.

4. Ancillary (Lembaga Pendukung), Merupakan lembaga atau pihak yang mendukung pengelolaan pariwisata, seperti pemerintah, pihak swasta, komunitas lokal, asosiasi pariwisata, dan layanan lainnya yang memastikan operasional destinasi wisata berjalan dengan baik.

2.4 Standar dan Kriteria Pengembangan Wisata

a. Standar Pengembangan Wisata

Standar pengembangan destinasi wisata merupakan pedoman yang digunakan untuk mengarahkan pembangunan kawasan wisata agar memenuhi kriteria kualitas, kenyamanan, dan keberlanjutan (Kemenparekraf RI, 2021). Pada pengembangan destinasi wisata memerlukan seperangkat standar yang bisa menjadi acuan agar suatu kawasan dapat berkembang secara terarah, berkualitas dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa standar yang meliputi dalam pengembangan wisata:

1. Standar Keberlanjutan

Inskeep (1991) dan UNWTO (2015) menjelaskan bahwa pengembangan wisata harus menjaga keseimbangan antara lingkungan, aspek sosial- budaya, dan ekonomi. Hal ini melibatkan perlindungan terhadap alam, keterlibatan aktif masyarakat setempat, serta pemberdayaan ekonomi melalui produk dan usaha yang berbasis komunitas.

2. Standar Infrastruktur

Gunn (1994) menekankan pentingnya infrastruktur yang cukup, seperti akses transportasi yang baik, fasilitas umum, dan berbagai pilihan akomodasi, supaya wisatawan merasa nyaman dan mudah mengakses lokasi.

3. Standar Atraksi Wisata

Cooper et al. (2008) menyatakan bahwa daya tarik wisata perlu memiliki keunikan, autentisitas, serta kondisi fisik yang terjaga. Atraksi yang aman dan terawat adalah kunci untuk memberikan pengalaman wisata yang benar benar berkesan.

4. Standar Layanan

Middleton & Clarke (2001) menyoroti bahwa pelayanan yang profesional, ramah, dan didukung oleh tenaga kerja yang terampil adalah indikator utama kualitas destinasi. Informasi yang jelas dan komunikasi yang efektif sangat membantu meningkatkan kepuasan para wisatawan.

5. Standar Keamanan dan Keselamatan

UNWTO (2003) menegaskan bahwa destinasi yang baik harus menyediakan fasilitas keselamatan, prosedur darurat, serta layanan kesehatan yang mudah dijangkau. Keamanan publik merupakan syarat wajib untuk menjaga keberlanjutan destinasi.

6. Standar Pemasaran dan Branding

UNWTO (2003) menegaskan bahwa destinasi yang baik harus menyediakan fasilitas keselamatan, prosedur darurat, serta layanan kesehatan yang mudah dijangkau. Keamanan publik merupakan syarat wajib untuk menjaga keberlanjutan destinasi.

7. Standar Partisipasi Masyarakat

Friedmann (1987) dan Timothy (1999) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata sangat tergantung pada keterlibatan masyarakat lokal. Partisipasi aktif ini memungkinkan manfaat yang lebih merata dan menjaga harmoni sosial di sekitar destinasi.

8. Standar Teknologi dan inovasi

Gretzel et al. (2015) menguraikan bahwa penerapan teknologi digital dan konsep smart tourism dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan serta pengalaman wisatawan melalui layanan berbasis aplikasi dan sistem online.

9. Standar Pengelolaan dan Monitoring

Inskeep (1991) dan UNWTO (2015) menyatakan bahwa destinasi harus dikelola secara profesional dengan monitoring rutin untuk mengevaluasi dampak terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pembatasan kapasitas kawasan juga menjadi bagian penting dari standar ini.

10. Standar kepuasan Wisatawan

Pizam & Ellis (1999) menekankan bahwa kepuasan wisatawan bisa diukur melalui survei dan umpan balik. Hasil penilaian ini kemudian digunakan untuk memperbaiki kekurangan dalam layanan dan fasilitas destinasi.

Standar-standar ini saling melengkapi dan memberikan kerangka konseptual yang kokoh dalam proses pengembangan destinasi wisata agar memenuhi ekspektasi wisatawan, menjaga keberlanjutan, dan mendukung pengembangan lokal secara maksimal.

b. Kriteria Pengembangan Wisata

Kriteria pengembangan destinasi wisata merupakan pedoman yang digunakan untuk menilai dan memastikan bahwa suatu destinasi dikembangkan dengan memperhatikan aspek perencanaan, keberlanjutan, efektivitas, serta keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Kamenparekraf RI, 2020) . Kriteria ini membantu para pemangku kepentingan menentukan apakah suatu wilayah atau proyek wisata layak dikembangkan dan bagaimana proses pengembangannya dapat memberikan manfaat optimal. Berikut adalah kriteria utama dalam pengembangan wisata:

1. Potensi Daya Tarik Wisata

- Keunikan dan Keaslian: Destinasi memiliki daya tarik yang unik dan otentik, seperti keindahan alam, warisan budaya, atau tradisi lokal.
- Keberagaman Atraksi: Terdapat beragam atraksi yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai segmen wisatawan.
- Kelayakan Atraksi: Atraksi tersebut aman dan dapat diakses oleh wisatawan serta mampu memberikan pengalaman yang bermutu. *(Sejalan dengan pendapat Cooper et al., 2008 tentang pentingnya keunikan sebagai daya saing destinasi).*

2. Keberlanjutan

- Lingkungan: Menjaga keseimbangan ekosistem dengan meminimalkan dampak negatif pada lingkungan.
- Sosial-Budaya: Menghormati dan melestarikan tradisi serta budaya lokal tanpa merusaknya.

- Ekonomi: Memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan kepada masyarakat setempat. (*Mengacu pada konsep Tourism Sustainability oleh UNWTO, 2013*)
3. Aksesibilitas
 - Kemudahan Akses: Destinasi mudah dijangkau melalui berbagai moda transportasi.
 - Infrastruktur Penunjang: Tersedianya jalan, fasilitas transportasi umum, dan penunjang lainnya yang memadai.
 4. Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung
 - Fasilitas Dasar: Air bersih, listrik, fasilitas kesehatan, dan sanitasi yang memadai.
 - Fasilitas Wisata: Akomodasi, restoran, pusat informasi, toilet umum, dan tempat parkir yang sesuai dengan standar wisata.
 - Kesiapan Teknologi: Ketersediaan jaringan komunikasi dan teknologi untuk mendukung kebutuhan wisatawan.
 5. Kesiapan Sumber Daya Manusia
 - Keterampilan Masyarakat Lokal: Masyarakat lokal memiliki keterampilan dan pelatihan yang relevan untuk mendukung industri pariwisata.
 - Keramahtamahan dan Pelayanan: Tenaga kerja memiliki sikap ramah, profesional, dan mampu berkomunikasi dengan wisatawan.
 6. Partisipasi Masyarakat
 - Keterlibatan Lokal: Masyarakat lokal dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata.
 - Manfaat Ekonomi Lokal: Pengembangan wisata memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat, seperti lapangan kerja dan peluang usaha.
 7. Keamanan dan Keselamatan
 - Keamanan Destinasi: Wilayah wisata harus bebas dari konflik atau ancaman bagi wisatawan.
 - Protokol Keselamatan: Tersedianya panduan keselamatan untuk aktivitas tertentu, seperti olahraga petualangan atau wisata air.

- Layanan Darurat: Fasilitas dan layanan tanggap darurat yang mudah diakses.
8. Pemasaran dan Branding
- Identitas Destinasi: Destinasi memiliki citra yang kuat dan menarik wisatawan.
 - Strategi Promosi: Pemasaran dilakukan dengan memanfaatkan media digital, media sosial, dan kampanye lainnya.
 - Segmen Pasar yang Jelas: Menargetkan segmen wisatawan yang sesuai dengan karakteristik destinasi.
9. Ketersediaan Pendanaan
- Investasi Awal: Tersedia dana yang cukup untuk pembangunan dan pengelolaan awal destinasi wisata.
 - Keberlanjutan Finansial: Adanya strategi untuk memastikan kelangsungan pendanaan, seperti dari tiket masuk, pajak, atau kemitraan.
10. Evaluasi dan Monitoring
- Indikator Keberhasilan: Pengembangan wisata dievaluasi berdasarkan indikator kuantitatif (jumlah kunjungan, pendapatan) dan kualitatif (kepuasan wisatawan, dampak sosial). *(Inskoop, 1991 menegaskan bahwa keberhasilan perencanaan wisata memerlukan dukungan perdanaan jangka panjang.)*
 - Peningkatan Berkelanjutan: Evaluasi digunakan untuk memperbaiki pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. *(Mengacu pada konsep adaptive management dalam pengelolaan destinasi. Hall, 2008)*

Dengan memenuhi kriteria-kriteria di atas, pengembangan wisata dapat dilakukan secara terstruktur dan memberikan manfaat yang maksimal bagi wisatawan, masyarakat lokal, serta lingkungan.

2.5 Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan wisata bisa dipandang sebagai pendekatan perencanaan yang terstruktur untuk memaksimalkan potensi pariwisata di suatu wilayah, dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dari destinasi tersebut. Tujuan dari strategi pengembangan wisata adalah meningkatkan atraksi,

kompetitivitas, dan kelestarian objek wisata agar bisa memberikan keuntungan ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi daerah tujuan serta penduduk lokal.

Menurut David (2011), strategi melibatkan seni dan pengetahuan dalam merancang, melaksanakan, serta menilai keputusan yang melintasi berbagai fungsi organisasi untuk mencapai sasaran jangka panjang. Dalam bidang pariwisata, strategi ini berfungsi sebagai panduan untuk menentukan kebijakan, program, dan aktivitas pengelolaan wisata yang selaras dengan kekuatan dan hambatan yang ada di destinasi.

Inskeep (1991) menegaskan bahwa strategi pengembangan pariwisata harus dibangun atas dasar perencanaan yang matang dan terintegrasi, sehingga pengembangan wisata bisa memberikan hasil maksimal tanpa merusak lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Karena itu, strategi ini perlu dirumuskan dengan memerhatikan kapasitas lingkungan, ciri khas wilayah, serta kebutuhan pengunjung.

Suwantoro (2004) juga menjelaskan bahwa strategi pengembangan wisata meliputi beberapa elemen kunci, seperti penguatan atraksi wisata, perbaikan fasilitas dan infrastruktur, peningkatan akses, kualitas layanan, serta intensifikasi promosi dan pemasaran destinasi. Semua elemen ini harus dikembangkan secara proporsional supaya destinasi wisata bisa berkembang secara lestari.

Dalam merumuskan strategi pengembangan wisata, analisis kondisi internal dan eksternal destinasi sangatlah krusial. Rangkuti (2016) menyebutkan bahwa salah satu cara yang umum digunakan adalah analisis SWOT, yakni penilaian terhadap kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Dengan analisis ini, pengelola bisa menyusun strategi yang pas berdasarkan potensi yang ada dan tantangan yang dihadapi oleh objek wisata.

Selain itu, Gunn (1994) menyoroti pentingnya strategi pengembangan wisata yang dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, operator wisata, masyarakat lokal, dan sektor bisnis. Partisipasi masyarakat lokal menjadi aspek vital karena bisa menumbuhkan rasa kepemilikan, membuka lapangan kerja, serta mendukung pengelolaan wilayah wisata yang berkelanjutan. Khusus untuk wisata alam dan pesisir, strategi

pengembangan wisata harus menjunjung tinggi prinsip kelestarian. UNWTO (2005) menyatakan bahwa strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan harus bisa menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Ini penting untuk menghindari kerusakan lingkungan dari aktivitas wisata yang berlebihan, terutama di area pantai yang rentan.

2.5.1 Tingkatan Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan wisata disusun secara bertahap dan berjenjang agar perencanaan serta pelaksanaannya berjalan lancar dan selaras dengan sasaran pembangunan pariwisata. Secara keseluruhan, tingkatan strategi ini bisa dibagi menjadi tiga level utama, yakni strategi makro, strategi meso, dan strategi mikro.

1. Strategi Tingkat Makro (Strategi nasional/regional)

Strategi tingkat makro adalah pendekatan pengembangan wisata yang di susun dalam skala besar, seperti tingkat nasional atau regional. Strategi ini berperan sebagai panduan umum kebijakan dalam membangun pariwisata dan menjadi acuan bagi pemerintah daerah saat merencanakan pengembangan destinasi wisata. Adapun strategi tingkat makro meliputi :

- Penetapan kebijakan dan aturan pariwisata
- Perencanaan pengembangan wilayah strategis pariwisata
- Pembangunan Infrastruktur pokok seperti jalan, pelabuhan dan bandara
- Penentuan visi dan misi pembangunan pariwisata

Menurut Inskeep (1991), strategi pariwisata di level makro bertujuan untuk menciptakan harmoni antara pengembangan wisata dan kebijakan pembangunan wilayah secara menyeluruh.

2. Strategi Tingkat Meso (Strategi Destinasi/Kawasan)

Strategi tingkat meso adalah pendekatan pengembangan wisata di level destinasi atau kawasan spesifik, seperti kota, kabupaten atau area wisata utama. Strategi ini fokus pada penguatan potensi lokal dan pengelolaan destinasi dengan lebih detail. Adapun strategi tingkat meso mencakupi :

- Pengembangan atraksi wisata unggulan
- Penyediaan sarana dan fasilitas pendukung

- Penguatan promosi dan pemasaran destinasi
- Keterlibatan masyarakat lokal serta lembaga pengelola

Gun (1994) menjelaskan bahwa strategi pengembangan destinasi harus mempertimbangkan intergasi, antara atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas, serta sistem pengelolaan kawasan agar suatu destinasi bisa tumbuh dan berjalan optimal.

3. Strategi Tingkat Mikro (Strategi operasional/Objek Wisata)

Strategi tingkat mikro adalah pendekatan pengembangan yang diterapkan langsung di level objek wisata atau unit pengelolaan. Strategi ini bersifat praktis dan terkait erat dengan kegiatan pengelolaan harian di lapangan. Adapun strategi ini meliputi :

- Penataan area objek wisata
- Pengelolaan fasilitas dan kebersihan
- Peningkatan kualitas layanan wisata
- Pengelolaan lingkungan dan keamanan
- Strategi promosi melalui media digital

Suwantoro (2004) menyatakan bahwa strategi pengembangan objek wisata di level mikro harus menekankan peningkatan pengalaman wisatawan serta menjaga kelestarian lingkungan di kawasan tersebut.

2.5.2 Konsep Strategi Pengembangan Wisata

Konsep strategi pengembangan wisata bisa dianggap sebagai kerangka kerja perencanaan yang digunakan untuk mengarahkan pemanfaatan dan pengelolaan potensi pariwisata secara maksimal, terstruktur, dan lestari. Strategi ini berperan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan agar aktivitas pariwisata bisa memberikan keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya tanpa merusak lingkungan serta nilai-nilai masyarakat setempat. Menurut Yoeti (2008), pengembangan pariwisata tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau parsial, melainkan juga harus dirancang melalui strategi yang terencana, terintegrasi, dan berfokus pada jangka panjang. Hal ini disebabkan pariwisata melibatkan berbagai sektor dan kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku bisnis.

1. Pendekatan Terpadu (*Integrated Approach*)

Konsep Strategi pengembangan wisata menekankan pentingnya integrasi antara berbagai elemen seperti atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas, infrastruktur, kelembagaan, serta pemasaran. Semua komponen ini harus saling mendukung supaya suatu destinasi wisata bisa berkembang dengan baik. Tanpa perencanaan yang terpadu, pengembangan wisata bisa menimbulkan ketidakseimbangan dan benturan kepentingan. Inskip (1991) menjelaskan bahwa strategi pengembangan wisata harus menggabungkan perencanaan fisik, sosial, ekonomi dan kelembagaan ke dalam satu sistem yang saling terhubung.

2. Berorientasi pada Keberlanjutan (Sustainable Tourism)

Konsep strategi pengembangan wisata juga menjunjung tinggi prinsip kelestarian, yaitu menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, kepentingan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Strategi yang efektif tidak hanya mengejar peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga memperhatikan kapasitas lingkungan dan pelestarian budaya setempat. Menurut UNWTO (2004), Pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini serta di masa depan, sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat.

3. Berbasis Potensi dan Karakteristik Lokal

Strategi pengembangan wisata harus disesuaikan dengan potensi, ciri khas dan keunikan wilayah tersebut. Setiap destinasi wisata memiliki atraksi dan kondisi sosial budaya yang berbeda sehingga strategi yang diterapkan tidak bisa sama dan seragam. Pemanfaatan potensi lokal menjadi pondasi untuk menciptakan identitas dan daya saing setiap destinasi. Yeoti (2008) menyatakan bahwa pengembangan wisata yang sukses adalah yang mampu menonjolkan keunikan lokal sebagai daya tarik utama.

4. Partisipasi Masyarakat Lokal

Konsep strategi pengembangan wisata saat ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama, bukan sekadar objek pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata akan meningkatkan rasa kepemilikan serta

keberlanjutan pengembangan wisata. Menurut Sunaryo (2013), strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian sumber daya wisata.

5. Berorientasi pada Pasar dan Daya Saing

Strategi pengembangan wisata juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik pasar wisata. Analisis pasar, tren wisata, serta preferensi pengunjung menjadi dasar dalam merancang produk wisata dan strategi promosi agar suatu destinasi wisata memiliki daya saing. Porter (1990) menekankan bahwa strategi pengembangan suatu sektor wisata harus menciptakan keunggulan kompetitif agar bertahan dalam persaingan.

Adapun konsep-konsep ini saling melengkapi dan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami strategi dalam pengembangan.

2.6 Kawasan Wisata Pantai

Kawasan wisata pantai merupakan salah satu kawasan wisata yang memanfaatkan potensi alam pesisir sebagai daya tarik utamanya. Kawasan pantai mempunyai karakteristik khas merupakan titik temu antara daratan dan lautan, yang menghasilkan pemandangan alami seperti pasir putih, air laut, dan ekosistem pesisir yang beragam. Suwanto (2004) menjelaskan bahwa pariwisata alam, termasuk wisata pantai, tumbuh karena manusia butuh untuk menikmati lingkungan asli yang memberikan kesenangan rekreasi, kenyamanan, dan ketenangan.

Secara lebih luas, wisata pantai bukan cuma tentang keindahan laut dan pasir, tapi juga meliputi berbagai kegiatan yang terkait dengan lingkungan pesisir. Menurut Dahuri et al (2001), kawasan pesisir punya potensi wisata tinggi karena bisa mendukung aktivitas rekreasi dan wisata bahari, seperti berenang, bersantai, olahraga air, naik perahu, sampai menikmati pemandangan alam. Keragaman kegiatan ini membuat wisata pantai menarik bagi wisatawan dari berbagai latar belakang dan motivasi.

Daerah pantai juga mempunyai nilai ekologis penting karena menjadi zona

transisi antara ekosistem darat dan laut. Kondisi ini menyebabkan kawasan pantai rentan terhadap perubahan lingkungan. Inskip (1991) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di pesisir harus memikirkan kapasitas lingkungan agar aktivitas wisata tidak merusak ekosistem, yang bisa menurunkan kualitas area wisata itu sendiri. Karena itu, pengelolaan wisata pantai memerlukan perencanaan yang matang dan berorientasi pada kelestarian serta keberlanjutan.

Dari segi sosial dan ekonomi, wisata pantai berperan besar dalam mendorong perkembangan daerah pesisir. Adanya objek wisata pantai dapat menciptakan peluang kerja dan meningkatnya penghasilan masyarakat lokal lewat bisnis pendukung, seperti akomodasi, makanan, transportasi, dan layanan wisata. Menurut UNWTO (2005), pengembangan pariwisata yang dikelola baik bisa berkontribusi positif terhadap ekonomi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Namun demikian, pengembangan wisata pantai tidak bisa dilakukan secara parsial dan berorientasi pada peningkatan jumlah pengunjung. Aspek penataan area, fasilitas pendukung, aksesibilitas, dan keterlibatan masyarakat lokal harus menjadi bagian utama dari strategi pengembangan wisata pantai. Dahuri et al. (2001) menekankan bahwa partisipasi masyarakat pesisir dalam mengelola kawasan wisata sangat krusial untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.

2.7 Penataan Ruang Kawasan Wisata

Penataan ruang dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mengatur penggunaan ruang secara terencana agar tercipta keteraturan dan kenyamanan dalam suatu kawasan. Melalui penataan ruang yang baik, setiap bagian ruang dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya sehingga aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kawasan wisata, penataan ruang memiliki peranan penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas pengunjung, pola pergerakan manusia, serta penempatan fasilitas pendukung wisata yang digunakan secara bersama-sama.

Penataan ruang kawasan wisata yang dilakukan secara tepat akan menghasilkan kawasan yang tertata secara spasial. Kondisi ini ditandai dengan

adanya pembagian ruang yang jelas berdasarkan fungsi serta hubungan antar ruang yang saling mendukung. Keteraturan spasial tersebut dapat membantu pengunjung dalam memahami tata letak kawasan, mempermudah orientasi, serta meningkatkan rasa nyaman selama berada di kawasan wisata. Selain itu, penataan ruang yang baik juga berpengaruh terhadap kualitas pengalaman ruang yang dirasakan oleh pengunjung, karena ruang-ruang yang tertata mampu mendukung berbagai aktivitas wisata secara optimal (Shirvani, 1985).

Sebaliknya, kawasan wisata yang tidak memiliki penataan ruang yang jelas cenderung mengalami permasalahan dalam pemanfaatan ruang. Ketidakteraturan ruang dapat menyebabkan tumpang tindih fungsi, kesulitan akses, serta menurunnya tingkat kenyamanan pengunjung. Kondisi tersebut membuat kawasan terlihat semrawut dan kurang mendukung aktivitas wisata, meskipun kawasan tersebut memiliki potensi alam yang besar. Oleh karena itu, penataan ruang menjadi aspek penting dalam pengembangan kawasan wisata agar kawasan dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan (Carmona et al., 2010).

2.8 Zonasi dalam Kawasan Wisata Pantai

Zonasi merupakan salah satu konsep dasar dalam penataan kawasan wisata yang bertujuan untuk mengatur pemanfaatan ruang berdasarkan fungsi dan jenis aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Melalui penerapan zonasi, suatu kawasan dapat dibagi ke dalam beberapa bagian ruang yang memiliki peran dan karakter berbeda sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Dalam kawasan wisata pantai, pembagian zona ini penting karena kawasan pesisir menampung beragam aktivitas wisata yang berlangsung secara bersamaan.

Secara umum, zonasi dalam kawasan wisata pantai terdiri atas zona penerima yang berfungsi sebagai area awal kedatangan pengunjung, zona aktivitas utama wisata yang menjadi pusat kegiatan rekreasi pantai, zona fasilitas pendukung yang menyediakan sarana dan prasarana wisata, serta zona perlindungan atau konservasi yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Pembagian zona tersebut membantu mengarahkan aktivitas wisata agar sesuai dengan fungsi ruang yang telah ditetapkan, sehingga pemanfaatan kawasan dapat berjalan secara lebih teratur.

Penerapan zonasi yang jelas mampu mengurangi terjadinya tumpang tindih fungsi ruang dan konflik aktivitas antar pengguna kawasan. Dengan adanya batasan fungsi ruang yang terdefinisi, setiap aktivitas dapat berlangsung pada lokasi yang tepat tanpa saling mengganggu. Selain itu, zonasi juga berperan dalam menciptakan keteraturan kawasan, meningkatkan efisiensi pemanfaatan ruang, serta mendukung upaya pelestarian lingkungan pesisir yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap kerusakan. Oleh karena itu, zonasi menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan kawasan wisata pantai agar dapat berkembang secara terarah dan berkelanjutan (Gunn, 1994; Dahuri et al., 2001).

2.9 Ruang Publik dan Kenyamanan Pengguna

Ruang publik merupakan salah satu unsur penting dalam kawasan wisata pantai karena berfungsi sebagai ruang bersama yang digunakan oleh pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas sosial dan rekreasi. Keberadaan ruang publik yang tertata dengan baik dapat mendukung interaksi antar pengunjung serta meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Oleh karena itu, kualitas ruang publik memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berada di kawasan wisata.

Ruang publik yang baik umumnya memiliki kemudahan akses, kondisi fisik yang mendukung kenyamanan, serta mampu menampung berbagai jenis aktivitas pengunjung. Kenyamanan ruang publik tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh bagaimana ruang tersebut ditata dan dihubungkan dengan elemen kawasan lainnya. Hubungan yang baik antara ruang publik, fasilitas pendukung, dan lingkungan sekitar akan menciptakan suasana ruang yang lebih tertata dan menyenangkan bagi pengguna.

Sebaliknya, penataan ruang publik yang kurang terencana dapat menurunkan kualitas ruang dan mengurangi kenyamanan pengunjung, meskipun kawasan wisata tersebut memiliki potensi alam yang besar. Ruang publik yang tidak tertata dengan baik sering kali menimbulkan kesan semrawut, sulit diakses, dan tidak mampu mengakomodasi aktivitas pengunjung secara optimal. Oleh karena itu, perencanaan ruang publik dalam kawasan wisata pantai perlu dilakukan secara matang agar ruang tersebut dapat berfungsi secara efektif dan

mendukung pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan (Gehl, 2010; Carmona et al., 2010).

2.10 Sirkulasi dan Aksesibilitas Kawasan Wisata

Sirkulasi dan aksesibilitas merupakan unsur penting dalam penataan kawasan wisata karena berkaitan langsung dengan pergerakan pengunjung di dalam kawasan. Sistem sirkulasi yang direncanakan dengan baik akan memudahkan pengunjung untuk mencapai berbagai fasilitas dan zona wisata yang tersedia, sehingga aktivitas wisata dapat berlangsung dengan lebih tertib, nyaman, dan aman.

Dalam kawasan wisata pantai, pengaturan sirkulasi perlu dilakukan secara jelas, terutama dalam pemisahan antara jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki. Jalur yang tidak tertata dengan baik berpotensi menimbulkan kepadatan, kesulitan orientasi, serta konflik antara pengguna ruang. Kondisi tersebut tidak hanya mengganggu kenyamanan pengunjung, tetapi juga dapat menurunkan kualitas ruang kawasan wisata secara keseluruhan.

Oleh karena itu, perencanaan sirkulasi dan aksesibilitas perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan kawasan wisata pantai. Penataan jalur pergerakan yang jelas dan mudah dipahami akan membantu meningkatkan kelancaran aktivitas pengunjung serta menciptakan kawasan wisata yang lebih teratur dan fungsional. Dengan demikian, pengembangan kawasan wisata pantai dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan (Shirvani, 1985; Lynch, 1960).

2.11 Arsitektur Kawasan dan Keberlanjutan Kawasan Wisata Pesisir

Arsitektur kawasan merupakan suatu pendekatan perancangan yang memandang kawasan sebagai satu kesatuan utuh, di mana bangunan, ruang terbuka, sirkulasi, serta lingkungan alam saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pendekatan ini tidak hanya menitik beratkan pada bentuk bangunan secara individual, tetapi lebih menekankan pada hubungan antar elemen fisik kawasan agar tercipta tatanan ruang yang harmonis, fungsional, dan nyaman bagi penggunanya. Dalam konteks kawasan wisata, arsitektur kawasan berperan

penting dalam membentuk pengalaman ruang serta citra visual suatu destinasi.

Pada kawasan wisata pantai, pendekatan arsitektur kawasan menjadi sangat relevan karena kawasan pesisir memiliki karakter alam yang khas dan sensitif terhadap perubahan. Penataan bangunan, jalur sirkulasi, serta ruang terbuka perlu disesuaikan dengan kondisi alam pantai agar tidak merusak ekosistem yang ada. Melalui pengaturan hubungan yang tepat antara elemen buatan dan elemen alam, kawasan wisata pantai dapat berkembang tanpa menghilangkan nilai-nilai lingkungan yang menjadi daya tarik utamanya.

Selain itu, arsitektur kawasan juga berperan dalam membangun identitas kawasan wisata. Identitas ini dapat tercermin melalui pola tata ruang, penempatan fasilitas, serta kesesuaian desain dengan karakter lokal dan lingkungan sekitar. Kawasan wisata yang memiliki identitas yang kuat cenderung lebih mudah dikenali dan memberikan kesan yang mendalam bagi pengunjung. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata pantai tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas wisata, tetapi juga untuk menciptakan kualitas ruang yang memiliki nilai estetika dan makna.

Prinsip keberlanjutan menjadi aspek penting dalam penerapan arsitektur kawasan, khususnya pada kawasan wisata pesisir. Kawasan pesisir memiliki nilai ekologis yang tinggi, namun pada saat yang sama rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas manusia. Pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini menuntut adanya perencanaan ruang yang mampu mengakomodasi aktivitas wisata tanpa mengabaikan kelestarian alam pantai dan kehidupan masyarakat setempat.

Melalui pendekatan arsitektur kawasan yang berkelanjutan, pengembangan wisata pantai diharapkan dapat berlangsung secara seimbang. Penataan kawasan dilakukan dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan, pola aktivitas pengunjung, serta keberlanjutan fungsi kawasan dalam jangka panjang. Dengan demikian, kawasan wisata pantai tidak hanya menjadi ruang rekreasi yang menarik, tetapi juga mampu mempertahankan kualitas lingkungan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi generasi mendatang (Shirvani,

1985; Carmona et al., 2010).

2.12 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk memahami kondisi suatu objek atau kawasan secara menyeluruh melalui identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Faktor internal meliputi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) yang berasal dari dalam kawasan, sedangkan faktor eksternal mencakup peluang (opportunities) dan ancaman (threats) yang datang dari luar kawasan. Melalui pendekatan ini, kondisi eksisting suatu kawasan dapat dipetakan secara sistematis sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengembangan.

Dalam konteks pengembangan kawasan wisata, analisis SWOT memiliki peran penting karena mampu menghubungkan potensi dan permasalahan kawasan dengan arah pengembangan yang ingin dicapai. Kawasan wisata tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik dan lingkungan internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, perkembangan sektor pariwisata, serta perubahan perilaku wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan metode analisis yang dapat melihat keterkaitan antara berbagai faktor tersebut secara terpadu. Analisis SWOT dinilai sesuai karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kawasan sebelum strategi pengembangan dirumuskan.

Pada penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk mendukung kajian pengembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai, Kota Sabang. Penggunaan SWOT tidak dimaksudkan sebagai analisis bisnis, melainkan sebagai alat bantu perencanaan kawasan yang berorientasi pada penataan ruang dan arsitektur kawasan wisata. Kekuatan dan kelemahan kawasan dianalisis berdasarkan kondisi fisik dan spasial, seperti karakter ruang kawasan, kualitas lingkungan pantai, ketersediaan dan penataan fasilitas, serta sistem sirkulasi dan aksesibilitas. Sementara itu, peluang dan ancaman dikaji dari aspek eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan, seperti arah kebijakan pariwisata, potensi pasar wisata, serta ancaman terhadap kelestarian lingkungan pesisir.

Alasan penulis menggunakan analisis SWOT dalam penelitian ini adalah

karena tujuan penelitian tidak hanya untuk menggambarkan kondisi eksisting kawasan, tetapi juga untuk merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakter kawasan wisata pantai. Analisis SWOT memungkinkan hasil observasi lapangan dan temuan penelitian disusun secara terstruktur sehingga hubungan antara potensi dan permasalahan kawasan dapat terlihat dengan jelas. Dengan demikian, strategi pengembangan yang dihasilkan tidak bersifat umum, tetapi didasarkan pada kondisi nyata kawasan Pantai Pasir Putih.

Selain itu, analisis SWOT dipandang relevan karena dapat menjembatani antara kajian kondisi fisik kawasan dengan rekomendasi pengembangan yang bersifat aplikatif. Melalui pengelompokan faktor internal dan eksternal, penulis dapat menyusun arahan pengembangan kawasan wisata yang mempertimbangkan keterpaduan antara aktivitas wisata, penataan ruang, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan kawasan wisata pesisir yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga pada kualitas ruang dan kelestarian lingkungan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, analisis SWOT digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih yang lebih terarah, realistis, dan sesuai dengan kondisi aktual kawasan. Hasil analisis SWOT diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan kawasan wisata pantai yang tertata secara spasial, nyaman bagi pengunjung, serta berkelanjutan dari sisi lingkungan dan sosial masyarakat setempat.

2.12.1 Model Analisis SWOT

Model analisis SWOT merupakan kerangka analisis yang digunakan untuk mengkaji kondisi suatu objek penelitian secara sistematis melalui pengelompokan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan. Model ini membagi hasil identifikasi kondisi lapangan ke dalam empat komponen utama, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi aktual kawasan.

Dalam penelitian ini, model analisis SWOT digunakan sebagai alat bantu untuk menyederhanakan berbagai temuan lapangan yang bersifat kompleks agar dapat dianalisis secara terstruktur. Kondisi kawasan wisata Pantai Pasir Putih tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik dan spasial, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti perkembangan pariwisata, kebijakan pemerintah, dan kondisi lingkungan pesisir. Oleh karena itu, diperlukan suatu model analisis yang mampu mengelompokkan berbagai faktor tersebut secara jelas sehingga hubungan antara potensi, permasalahan, dan peluang pengembangan dapat dipahami dengan lebih mudah.

Model analisis SWOT dalam penelitian ini diawali dengan identifikasi faktor internal kawasan, yaitu kekuatan dan kelemahan. Kekuatan mencerminkan potensi kawasan yang mendukung pengembangan wisata, seperti karakter alam pantai, kualitas ruang terbuka, serta daya tarik visual kawasan. Sementara itu, kelemahan menggambarkan keterbatasan yang masih ditemukan di lapangan, antara lain penataan ruang yang belum optimal, keterbatasan fasilitas pendukung, serta sistem sirkulasi dan aksesibilitas yang belum tertata dengan baik. Identifikasi faktor internal ini diperoleh dari hasil observasi lapangan dan analisis kondisi eksisting kawasan.

Selanjutnya, model SWOT juga mempertimbangkan faktor eksternal yang terdiri atas peluang dan ancaman. Peluang berkaitan dengan faktor di luar kawasan yang dapat mendukung pengembangan wisata, seperti meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alam dan pesisir, serta adanya dukungan kebijakan pengembangan pariwisata daerah. Di sisi lain, ancaman menggambarkan faktor eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan kawasan, seperti risiko kerusakan lingkungan pesisir, tekanan aktivitas wisata yang berlebihan, serta persaingan dengan objek wisata pantai lain yang sejenis.

Model analisis SWOT dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai alat penilaian kuantitatif, melainkan sebagai pendekatan kualitatif untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata. Hasil identifikasi keempat komponen SWOT kemudian dianalisis secara terpadu untuk menghasilkan arahan pengembangan yang sesuai dengan karakter kawasan Pantai Pasir Putih. Dengan

pendekatan ini, strategi yang dirumuskan tidak bersifat umum, tetapi didasarkan pada kondisi nyata kawasan serta mempertimbangkan keterpaduan antara aspek fisik, spasial, dan lingkungan.

Penggunaan model analisis SWOT dinilai relevan karena mampu menjembatani antara analisis kondisi eksisting kawasan dengan perumusan strategi pengembangan yang aplikatif. Model ini membantu penulis dalam menyusun strategi pengembangan kawasan wisata pantai yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan aktivitas wisata, tetapi juga pada penataan ruang kawasan dan keberlanjutan lingkungan pesisir. Dengan demikian, model analisis SWOT menjadi kerangka yang penting dalam penelitian ini untuk menghasilkan rekomendasi pengembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih yang lebih terarah dan berkelanjutan.

2.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian, memperkuat landasan teori serta menunjukkan perbedaan dan kebaruan penelitian. Melalui penelitian terdahulu peneliti dapat memahami metode variabel dan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga penelitian yang di susun memiliki arah yang jelas.

Menurut Sugiono (2019) dan Nazir (2017), Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan perbandingan untuk melihat perkembangan kajian serta menemukan celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, Creswell (2014) menekankan bahwa kajian penelitian terdahulu diperlukan agar penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan terhubung dengan literatur yang ada.

Adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Hablana Rizka, Firda Diartika, Tri Rafika Diyah	Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Pantai	Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik	Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Destinasi

	Indartian (2025)	Papuma Berbasis Arsitektur Ekologis untuk mendukung Pariwisata berkelanjutan.	pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis perbandingan antara teori perencanaan kawasan dan kebijakan yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan dan penataan kawasan Pantai Papuma berdasarkan prinsip arsitektur ekologis, dengan fokus pada optimalisasi potensi lokal tanpa mengabaikan aspek ekologis.	Wisata Pantai Papuma Berbasis Arsitektur Ekologis untuk mendukung Pariwisata berkelanjutan ini menawarkan Strategi penataan kawasan yang adaptif terhadap karakter lokal, nilai budaya masyarakat setempat, dan prinsip-prinsip konservasi lingkungan sebagai fondasi menuju destinasi pariwisata yang berkelanjutan.
2.	Muhammad Brian Adam (2018)	Strategi pengembangan pariwisata pesisir di kawasan taman wisata pantai ngliyep kabupaten malang	Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi karakteristik dari seluruh aspek pariwisata di kawasan Taman wisata Pantai Ngliyep Kabupaten Malang. Kemudian menggunakan metode analisis SWOT yang tujuannya untuk menganalisis faktor internal dan eksternal dari seluruh aspek pariwisata di kawasan Taman Wisata Pantai Ngliyep Kabupaten Malang. Selanjutnya metode analisis dekriptif kualitatif dan Matriks SWOT guna merumuskan strategi pengembangan pariwisata pesisir di kawasan Taman Wisata Pantai Ngliyep Kabupaten Malang.	Adapun hasil penelitian ini berupa Strategi pengembangan pariwisata pesisir di kawasan Taman Wisata Pantai Ngliyep Kabupaten Malang: (1) Melakukan kajian untuk mengoptimalkan potensi alam yang sudah ada dan yang masih bisa digali guna menjadikan daya tarik alam yang baru bagi wisatawan (2) Rencana pengembangan fasilitas umum berupa peningkatan pelayanan, renovasi penataan dan perawatan bangunan, serta penambahan vii jumlah fasilitas. (3) Mengemas promosi secara atraktif melalui media online.(4) Membuat rencana pelebaran akses jalan dan perbaikan jalan. (5) Meningkatkan peran

				pemerintah dan pengelola melalui kerjasama dalam membuat kebijakan dan rencana pengembangan lokasi. (6) Meningkatkan peran masyarakat lokal dengan membentuk LSM. (7) Menjadikan rest area sebagai pusat informasi serta pusat perdagangan dan jasa. (8) Pembenahan sistem persampahan, pemberian aturan tertulis dan sanksi kepada wisatawan.
3.	Muhammad aldin, Nahdatunnisa, Ahsan Hidayat Setiadi (2025)	Pengembangan objek wisata pulau Damawala dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan di kabupaten Bombana	Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat setempat, serta studi literatur untuk menggali potensi dan tantangan pengembangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan, seperti penggunaan material ramah lingkungan, pemanfaatan energi terbarukan, serta perencanaan tata ruang adaptif, dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga ekosistem pesisir. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan menjadi aspek penting dalam menciptakan destinasi yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan. Konsep ini diharapkan menjadikan Pulau Damalawa ikon wisata bahari unggulan Bombana.

2.14 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah model strategi konseptual yang memiliki kaitan

dengan teori-teori yang memang dianggap penting untuk dipecahkan. Tujuan penelitian adalah acuan dalam menentukan sebuah kerangka konsep. (Sugiyono, 2004).

Kerangka konsep berguna sebagai dasar atau sebagai asas untuk mengembangkan berbagai ide dan juga teori dalam sebuah penelitian. Kerangka konsep adalah penjelasan tentang apa yang akan menjadi obyek permasalahan serta berdasar pada hasil studi pustaka dan juga hasil penelitian yang relevan. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan strategi pengembangan obyek wisata Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai Kota Sabang dengan menggunakan metode analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis SWOT, peneliti dapat menganalisis terkait dengan aspek-aspek apa yang akan menjadi keunggulan, kelemahan, peluang, serta ancaman dari obyek wisata Pantai Pasir Putih. Adapun kerangka konsep penelitiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3

Kerangka Konsep Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian itu sangat penting karena bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah yang sedang diteliti, sehingga bisa mencapai hasil yang diinginkan. Metode ini bisa diartikan sebagai serangkaian langkah teratur yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data, guna untuk menjawab pertanyaan riset atau menguji hipotesis. Pentingnya metode ini dalam dunia akademis terletak pada kemampuannya memberikan panduan yang jelas dan terstruktur untuk mewujudkan tujuan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif secara kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang di susun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian (Sanusi, 2011). Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Penelitian menemukan semua kajian penting yang terkait dengan objek yang akan diteliti dalam hal ini adalah dari segi aspek fungsional sampai aspek teknis. Metode Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau mengandung makna (Sugiyono,2012).

Metode penelitian kualitatif berguna untuk memperoleh sebuah data yang terperinci atau intensif, yaitu data yang memiliki makna. Makna yang dimaksud yaitu data yang nyata, tidak dirancang oleh peneliti, tetapi data yang didefinisikan, yang menggambarkan suatu ukuran mutu dibalik data yang telah didapatkan di lapangan. Pada penelitian ini, memepelajari juga seperti benda-benda alam, maka juga sering disebut sebagai penelitian berdasarka filosofi pos-positivis. Oleh sebab itu, karena masalah yang dijelaskan oleh para peneliti ialah masalah sosial, para peneliti memilih jenis penelitian kualitatif supaya dapat mencari, mengumpulkan, menemukan, serta menganalisis data yang diperoleh di lokasi. (Sugiyono, 2014).

Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami

kondisi objek penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Melalui metode ini, peneliti berupaya menggambarkan situasi di lapangan sebagaimana adanya, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai potensi serta permasalahan yang terdapat pada kawasan penelitian. Hasil dari proses ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan objek wisata sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

3.2 Desain Penelitian

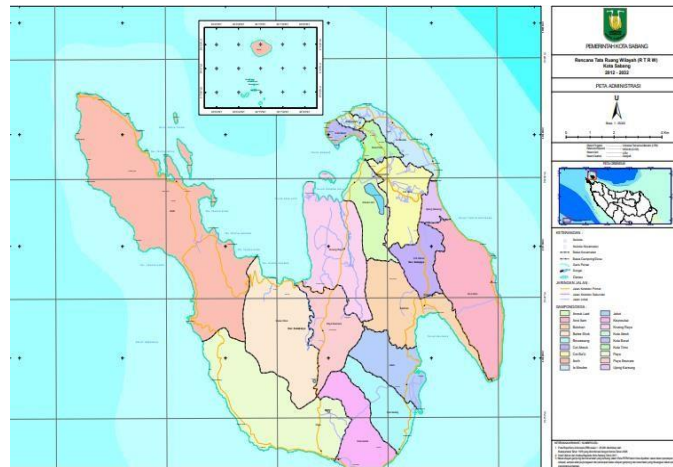
Desain penelitian merupakan strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen dari riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang akan menjadi fokus dari penelitian. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu untuk menemukan fakta dan informasi terkait dengan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Putih, dengan melakukan observasi serta wawancara terhadap pihak yang mengelola Pantai Pasir Putih, hal tersebut dikarenakan pihak-pihak tersebut yang pasti terlibat langsung dengan permasalahan dalam penelitian. Dari pihak eksternal seperti pengunjung dari Pantai Pasir Putih juga akan dilakukan observasi serta wawancara untuk memperoleh informasi atau mungkin masukan-masukan yang nantinya akan berguna juga bagi kebutuhan penelitian. Jadi, subjek yang akan terlibat dalam penelitian tersebut yaitu dari bagian internal adalah bagian pengelola Pantai Pasir Putih serta Masyarakat setempat dan dari eksternal adalah pengunjung di Pantai Pasir Putih.

3.3 Lokasi dan Objek Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk melakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dimana peneliti memperoleh terkait dengan informasi yang diinginkan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk menyederhakan atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Untuk pemilihan lokasinya sendiri, harus disesuaikan dengan topik yang dipilih oleh peneliti atau dengan pertimbangan lain yang telah ditentukan. Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Wisata Pantai Pasir putih yang terletak di Gampong Paya Keunekai, Kota

Sabang.



Gambar 3.1 Peta Kota Sabang

Sumber : Album Peta RTRW Kota Sabang 2012-2032



Gambar 3.2 Lokasi Wisata Pantai Pasisir Putih

Sumber : Maps Google.com,2025

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa perilaku, kegiatan, pendapat pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati.

Menurut Sugiyono (2017), “objek penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran atau fokus dalam suatu penelitian, baik berupa individu, benda, kegiatan, maupun fenomena yang ingin dikaji dan dipahami secara mendalam”. Sedangkan menurut Arikunto (2010) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah variabel atau apa saja yang menjadi titik perhatian peneliti dalam suatu kegiatan penelitian. Dengan kata lain, objek penelitian menjadi pusat dari seluruh proses pengumpulan dan analisis data.

Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah Wisata Pantai Pasir Putih yang terdapat di Gampong Paya Keneukai Kota Sabang,



Gambar 3.3 Wisata Pantai Pasir Putih
Sumber : Maps Google.com, 2025



Gambar 3.4 Objek Wisata Pantai Pasir Putih
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pantai Pasir Putih Sabang atau juga dikenal dengan Pantai Paya Keneukai merupakan salah satu pantai yang terletak di gampong paya Keuneukai, kecamatan Sukamakmue, Kota Sabang. Yang berbatasan dengan Gampong Iboih, Gampong paya Keneukai ini memiliki jumlah penduduk 725 jiwa, dengan lokasi alam yang di barengi dengan Laut dan Hutan dengan letak tetitorial Laut Bebas dengan berbatasan dengan samudra India. Dengan jarak tempuh menuju ke pantai ini dengan jarak 25 menit saja melalui jalan Balohan – Payakeneukai.

3.4 Narasumber Penelitian

Narasumber Penelitian merupakan individu yang dijadikan sumber informasi untuk menggambarkan situasi dan kondisi objek yang diteliti, baik sebagai pihak yang terlibat secara langsung maupun pihak yang memiliki pemahaman terhadap permasalahan penelitian (Moleong, 2017). Narasumber dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan narasumber secara sengaja berdasarkan tingkat pengetahuan, keterlibatan dan pengalaman mereka dalam aktivitas wisata Pantai Pasir Putih Gampong Paya Keuneukai.

Jumlah narasumber dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 10 orang mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif, jumlah narasumber tidak ditentukan berdasarkan banyaknya responden, melainkan pada kedalaman dan relevansi informasi yang diperoleh. Sepuluh narasumber tersebut dinilai telah mampu memberikan informasi yang cukup serta mewakili pihak-pihak berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan kawasan wisata Pantai Pasir Putih. Kategori narasumber penelitian disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas peran dan keterlibatan masing-masing narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 3.1*Pemilihan Narasumber Penelitian*

No	Kategori Narasumber	Jumlah Narasumber	Kriteria Pemilihan
1	Dinas Pariwisata Kota Sabang	1 Orang	Memiliki tugas dibidang pariwisata
			Memahami kebijakan dan program terkait Pantai Pasir putih
			Mengetahui kondisi dan potensi wisata daerah
			Bersedia memberikan informasi secara mendalam
2	Aparat/Tokoh Masyarakat Gampong Paya Keunekai	1 Orang	Diakui sebagai tokoh masyarakat atau tokoh adat
			Mengetahui pengetahuan mengenai sejarah, sosial budaya dan perkembangan gampong
			Terlibat dalam kegiatan adat atau pengambilan keputusan gampong
			Bersedia memberikan data dan pendapat secara terbuka
3	Pengelola/Pelaku Usaha di Pantai Pasir Putih	2 Orang	Terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan wisata
			Memiliki pengalaman minimal 1 tahun dilokasi
			Berinteraksi rutin dengan pengunjung
4	Masyarakat sekitar Pantai Pasir Putih	2 Orang	Tinggal di sekitar kawasan pantai pasir putih
			Merasakan Langsung dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari aktivitas wisata
			Mengetahui dinamika interaksi masyarakat wisatawan

			Bersedia menjadi informan
5	Wisatawan Lokal	4 Orang	Pernah berkunjung minimal 2 kali ke Pantai Pasir Putih
			Mengalami/merasakan langsung pelayanan dan fasilitas di lokasi pantai
			Mampu menyampaikan pengalaman dan penilain secara jelas

3.5 Variabel Penelitian

Variabel itu seperti unsur, sifat, atau ciri khas yang bisa dijadikan titik fokus dalam sebuah penelitian, dan biasanya bisa berubah-ubah atau mempunyai variasi. Para peneliti memakai variabel ini untuk diukur, diamati, atau dianalisis supaya bisa memahami fenomena tertentu dan dapat menarik kesimpulan yang ilmiah.

Menurut Sugiono, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi mengenai objek penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dengan demikian, variabel berperan sebagai aspek utama yang menjadi pusat perhatian peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Tabel 3.2
Variabel Penelitian

NO	Variabel	Indikator
1	Atraksi	- Daya Tarik wisata
2	Amenitas	- Kantor Pengelolaan - Penginapan - Area Parkir - Cafe/Warung Makan - Toilet dan Mushollah - Kawasan Hijau

3	Aksesibilitas	- Kondisi Jalan - jarak dan waktuTempuh - transportasi - petunjuk arah dan rambu
4	Publikasi dan Informasi	- Media Sosial - Website - Brosur

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara mengamati, mengukur, meneliti suatu kejadian yang sedang berlangsung. Dengan cara tersebut, maka data yang diperoleh adalah data yang faktual dan aktual, dalam artian data yang telah dikumpulkan diperoleh pada saat peristiwa sedang berlangsung. (Endar Sugiarto dan Kusmayadi, 2000).

Peneliti melakukan pengamatan serta pengumpulan informasi dan juga data-data yang diperlukan secara langsung di tempat wisata yang letaknya di Jurong Pasir Putih, Gampong Paya Keunekai, Kecamatan Sukamakmue, Kota Sabang. Observasi dilakukan digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum dari masalah yang akan dikaji supaya penelitian menjadi terarah dan untuk mendapatkan deskripsi nyata tentang permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti meneliti atau mengkaji terkait dengan strategi dari pengembangan obyek wisata Pantai Pasir Putih.

Tabel 3.3 Instrumen Observasi Penelitian

Sumber : Hasil olahan Peneliti berdasarkan kajian Pustaka, 2025

No	Variabel	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Atraksi	Daya Tarik Wisata	kondisi pantai dan keindahan laut	

			Aktivitas Pengunjung yang berlangsung dilokasi
			kebersihan dan kenyamanan kawasan
2	Amenitas	Kantor Pengelola	Keberadaan kantor, fungsi, kondisi bangunan, dan perandalam pengelolaan kawasan wisata
		Penginapan	Ketersediaan Penginapan di sekitar wisata, jarak, dan kondisi umum
		Area Parkir	Luas area parkir, kapasitas, kondisi permukaan, dan keamanan
		Cafe/Warung makan	Jumlah, dan pengelolaan

		Toilet dan Musholla	Ketersediaan, kondisi fisik
		Kawasan Hijau	Keberadaan ruang hijau, dan Vegetasi
3	Aksesibilitas	Kondisi Jalan	Kondisi Fisik jalan menuju lokasi
		Jarak dan Wktu tempuh	Jarak dari pusat kota dan waktu tempuh menuju lokasi wisata
		Transportasi	Ketersedian transportasi umum atau akses kendaraan pribadi
		Petunjuk arah dan Papan Informasi	Keberadaan papan petunjuk arah dan papan informasi
4	Publikasi dan Informasi	Media Sosial	Pemanfaatan media sosial untuk promosi, dan

		informasi yang disampaikan
	Website	Ketersedian website resmi, kelengkapan informasi
	Brosur	Ketersedian brosur, isi informasi dan penyebarannya

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang nantinya mengajukan sebuah pertanyaan kepada terwawancara atau narasumber yang memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. (Moleong, 2010).

Tujuan dari sebuah wawancara adalah untuk menggali informasi secara mendalam dan terbuka dari narasumber. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang benar-benar memahami permasalahan yang nantinya akan dibahas. Wawancara ini nantinya akan menunjang pembahasan dalam penelitian. Berikut ini beberapa tabel pertanyaan wawancara untuk setiap katagori pihak informan:

Tabel 3.4

Pedoman Wawancara Dinas Pariwisata

NO	Pertanyaan Wawancara Dinas Pariswisata
1	Bagaimana kebijakan daerah dalam pengembangan destinasi wisata pantai pasir putih?
2	Apakah panati pasir putih telah masuk dalam rencana pengembangan pariwisata daerah kota sabang?
3	Apa upaya pemerintah dalam meningkatkan aksesibilitas ke lokasi wisata?

4	Apa bentuk dukungan pemerintah terkait penyediaan fasilitas dasar dan fasilitas wisata?
5	Bagaimana peran masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata ?
6	Apa langkah-langkah yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan mencegah kerusakan ekosistem?
7	Bagaimana strategi promosi dan pemasaran yang digunakan dalam menarik wisatawan?
8	Adakah evaluasi rutin terhadap kepuasan wisatawan dan tingkat kunjungan ?
9	Apa tantangan terbesar dalam pengembangan destinasi wisata ini?
10	Bagaimana rencana jangka panjang pemerintah untuk pengembangan wisatawan di kawasan pantai pasir putih ini?

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Aparat/Tokoh Gampong

NO	Pertanyaan Wawancara Aparat/Tokoh Gampong
1	Bagaimana pandangan Bapak mengenai potensi wisata Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai?
2	Apa peran pemerintah gampong dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih selama ini?
3	Apakah terdapat aturan, kesepakatan, atau kebijakan gampong yang mengatur pengelolaan kawasan wisata Pantai Pasir Putih?
4	Bagaimana keterlibatan masyarakat gampong dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan wisata Pantai Pasir Putih?
5	Apakah pengembangan wisata Pantai Pasir Putih telah masuk dalam program atau rencana pembangunan gampong?
6	Apakah gampong mengalokasikan dana desa untuk mendukung pengembangan wisata Pantai Pasir Putih? jika ya, untuk kegiatan apa saja?
7	Menurut Bapak, apa kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan Pantai Pasir Putih sebagai objek wisata?
8	Bagaimana bentuk kerja sama antara pemerintah gampong dengan pihak

	lain, seperti Dinas Pariwisata atau pihak swasta dalam pengembangan wisata?
9	Bagaimana upaya gampong dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kebersihan kawasan Pantai Pasir Putih?
10	Apa harapan Bapak terhadap pengembangan wisata Pantai Pasir Putih di masa mendatang?

Tabel 3.6

Pedoman Wawancara Pengelola/Pelaku usaha

NO	Pertanyaan Wawancara Pengelola/Pelaku Usaha
1	Sejak kapan Bapak/Ibu menjalankan usaha atau terlibat dalam pengelolaan di wisata Pantai Pasir Putih?
2	Jenis usaha atau kegiatan apa yang Bapak/Ibu jalankan dikawasan Pantai Pasir Putih?
3	Menurut Bapak/Ibu apa yang paling menarik dari Pantai Pasir Putih bagi wisatawan?
4	Bagaimana jumlah pengunjung yang datang ke Pantai Pasir Putih menurut pengamatan Bapak/Ibu?
5	Apakah fasilitas yang ada saat ini sudah cukup mendukung kenyamanan wisatawan? Mengapa?
6	Kendala apa saja yang sering Bapak/Ibu hadapi dalam menjalankan usaha di Pantai Pasir Putih?
7	Bagaimana kondisi kebersihan dan lingkungan saat ini menurut Bapak/Ibu?
8	Apakah ada dukungan dari pemerintah gampong atau pemerintah daerah terhadap usaha atau pengelolaan wisata di sini?
9	Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara promosi Pantai Pasir Putih selama ini?apakah sudah efektif?
10	Apa saran atau harapan Bapak/Ibu agar Pantai Pasir Putih dapat berkembang lebih baik ke depannya?

Tabel 3.7*Pedoman Wawancara Masyarakat*

NO	Pertanyaan Wawancara Masyarakat
1	Bagaimana pendapat Anda terhadap perkembangan wisata di kawasan pantai pasir putih ini ?
2	Apakah Anda atau keluarga terlibat dalam kegiatan pariwisata? Jika ya, dalam bentuk apa?
3	Menurut Anda, apakah masyarakat dilibatkan dalam pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata pantai ini?
4	Apakah pengembangan wisata ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat?
6	Bagaimana pengaruh kedatangan wisatawan terhadap budaya, tradisi, dan kehidupan sosial di lingkungan ini?
7	Menurut Anda, fasilitas apa saja yang perlu ditingkatkan dipantai pasir putih ini untuk mendukung kenyamanan wisatawan?
8	Apa tantangan yang masyarakat hadapi dalam pengembangan wisata di wilayah ini?
9	Bagaimana pandangan anda mengenai upaya kebersihan,konservasi lingkungan , dan berkelanjutan?
10	Bagaimana komunikasi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah?
11	Apa harapan Anda terhadap pengembangan destinasi wisata ini kedepan?

Tabel 3.8*Pedoman Wawancara Wisatawan*

NO	Pertanyaan Wawancara Wisatawan
1	Apa alasan utama Anda memilih berkunjung ke destinasi wisata ini?
2	Menurut Anda, bagaimana kondisi akses menuju lokasi (jalan, transportasi)?
3	Apakah fasilitas yang tersedia (toilet, tempat duduk, area parkir,pusat informasi dan petunjuk arah) sudah memenuhi kebutuhan Anda?
4	Bagaimana pendapat Anda mengenai kenyamanan dan keamanan

	lingkungan wisata ini?
5	Bagaimana Pendapat Anda mengenai kebersihan lingkungan wisata ini?
6	Bagaimana pendapat Anda mengenai sambutan atau keramahan masyarakat sekitar terhadap wisatawan?
7	Bagaimana kesan Anda terhadap pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola wisata?
8	Menurut Anda, apakah daya tarik diwisata pantai pasir putih ini cukup menarik untuk dikunjungi?
9	Menurut Anda, apakah kondisi daya tarik di wisata pantai pasir putih ini terawat dengan baik?
10	Apa saja kendala atau kekurangan yang anda rasakan selama berkunjung ?
11	Apakah Anda memperoleh informasi mengenai destinasi ini dari (media atau promosi tertentu)?
12	Apa saran Anda untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata ini?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dimanfaatkan untuk memperoleh sebuah data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta informasi yang nantinya akan menunjang sebuah penelitian. (Sugiyono, 2018).

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai *Human Instrument* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan/Narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas segala data yang telah diperoleh. Setelah pengumpulan data pada penelitian ini jelas, maka harus dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkannya dengan data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sukaryana dkk, (2003), “Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau

mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah dalam penelitian atau mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan”. Alat dalam Penelitian ini digunakan untuk membantu menemukan hasil serta kesimpulan dari sebuah penelitian. Ini merupakan beberapa alat yang digunakan peneliti untuk mengetahui objek yang diteliti, yaitu :

- Pedoman Observasi
- Pedoman wawancara
- Alat perekam
- Kamera
- Catatan Lapangan
- Dokumen Pendukung

3.8 Teknik Analisi Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses pengecekan, pembersihan data- data yang telah diperoleh untuk memperoleh informasi yang berguna dan jelas. Teknik analisis data dimulai dengan membaca semua hasil wawancara yang masih acak, yang kemudian dipelajari dan dianalisis. Apabila masih ada data yang penting dan belum dimasukkan maka harus melakukan pengumpulan data kembali pemeriksaan data dan seterusnya. Hal ini ialah proses yang simultan dari satu tahap ke tahap yang lain dari pengumpulan data peneliti mencatat semua data secara objektif dan secara apa adanya sesuai dengan hasil dari wawancara J. Moleong (2004).

Menurut Miles dan Huberman (1992) terdapat beberapa langkah- langkah dari analisa data, yaitu :

- 1) Pengumpulan data, Adalah mengumpulkan data-data dari lokasi penelitian melalui wawancara kemudian menentukan strategi pengumpulan data yang dapat dilihat tepat dalam menentukan focus serta

pendalaman data pada proses pengumpulan data selanjutnya.

- 2) Reduksi data, adalah suatu proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada pada lapangan dan dilanjutkan saat proses pengumpulan data sehingga reduksi data dimulai ketika peneliti memfokuskan lokasi penelitian.
- 3) Penyajian data, adalah kumpulan informasi yang membuat kemungkinan penelitian dilakukan. Penyajian data didapat berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- 4) Penarikan kesimpulan, adalah dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti harus paham dan tanggap pada sesuatu yang sudah diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah sebab akibat.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Gampong Paya Keunekai, yang merupakan salah satu gampong yang ada di wilayah Kota Sabang. Secara geografis, Gampong Paya Keunekai terletak di kawasan pesisir dan memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan laut. Kondisi tersebut menjadikan gampong ini memiliki potensi alam yang cukup besar, khususnya di sektor pariwisata pantai. Batasan-batasan wilayah gampong paya keunekai mencakup beberapa gampong yang berada disekitarnya serta wilayah perairan laut yang termasuk ke dalam kawasan pesisir Kota Sabang.



Pantai Pasir Putih yang menjadi objek penelitian merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Gampong Paya Keunekai. Pantai ini memiliki karakteristik fisik berupa hamparan pasir putih yang luas. Kondisi perairan laut di kawasan pantai ini tergolong jernih dan cukup tenang, sehingga aman untuk berbagai aktivitas wisata seperti berenang maupun bersantai di sekitar pantai. Di samping itu, kawasan pantai masih didominasi oleh kondisi alam dan belum banyak mengalami pembangunan yang intensif. Hal tersebut membuat suasana

alami serta keindahan pantai tetap terjaga, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menginginkan suasana pantai yang tenang dan alami.

Dari segi aksesibilitas, Pantai Pasir Putih dapat dijangkau relatif mudah dari pusat Kota Sabang. Wisatawan dapat menggunakan roda empat maupun roda dua untuk mencapai lokasi pantai. Kondisi jalan menuju kawasan wisata Pantai Pasir Putih pada umumnya sudah dapat dilalui dengan baik, meskipun pada beberapa titik masih memerlukan peningkatan kualitas infrastruktur. Secara keseluruhan, letak geografis yang strategis, kondisi fisik pantai yang mendukung, serta aksesibilitas yang cukup baik menjadikan wisata Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata unggulan di Kota Sabang.

Ditinjau dari aspek arsitektur kawasan, Pantai Pasir Putih dapat dipahami sebagai ruang terbuka alami yang berfungsi sebagai ruang publik di wilayah pesisir. Kawasan ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial bagi masyarakat sekitar. Namun, hingga saat ini penataan kawasan belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga fungsi ruang, pola aktivitas pengunjung, serta keterkaitan antar elemen kawasan belum terbentuk secara terarah dan terintegrasi.

4.2 Konsisi Eksisting Objek Wisata Pantai Pasir Putih

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian, kondisi Pantai Pasir Putih saat ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara besarnya potensi alam yang dimiliki dengan kualitas penataan kawasan yang telah diterapkan. Secara fisik, kawasan pantai ini memiliki keunggulan berupa hamparan pasir putih yang bersih, garis pantai yang relatif landai, serta pemandangan laut yang terbuka. Karakter fisik tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik utama dalam pengembangan kawasan wisata pantai. Namun, pada kondisi eksisting, potensi alam tersebut belum diimbangi dengan perencanaan tata ruang kawasan yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan.

Penataan fasilitas pendukung wisata, seperti warung, toilet, dan area parkir, masih dilakukan secara tidak teratur dan cenderung berkembang secara

alami mengikuti kebutuhan jangka pendek. Akibatnya, terjadi percampuran fungsi ruang antara area rekreasi pantai, jalur sirkulasi pengunjung, serta ruang aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang kawasan belum didasarkan pada konsep zonasi yang jelas. Dari sudut pandang arsitektur kawasan, belum adanya pemisahan yang tegas antara ruang publik utama pantai, ruang pendukung kegiatan wisata, dan ruang servis menyebabkan kualitas keteraturan ruang dan kenyamanan pengunjung belum tercapai secara optimal.

Selain itu, permasalahan lain yang cukup menonjol adalah sistem sirkulasi pengunjung yang belum tertata dengan baik. Jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki masih bercampur dan belum memiliki pembagian yang jelas, sehingga berpotensi menimbulkan konflik pergerakan serta mengurangi tingkat keamanan dan kenyamanan pengunjung. Akses masuk kawasan juga belum dirancang sebagai ruang transisi yang mampu memberikan orientasi ruang yang jelas bagi pengunjung. Hal ini menyebabkan pengalaman ruang yang diperoleh pengunjung sejak memasuki kawasan pantai belum terbentuk secara maksimal.

Ruang terbuka di kawasan Pantai Pasir Putih yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai area bersantai dan ruang interaksi sosial juga belum dirancang secara khusus. Keterbatasan furnitur ruang luar, seperti tempat duduk dan area teduh, serta minimnya elemen peneduh alami menyebabkan pengunjung belum dapat memanfaatkan ruang terbuka secara optimal, terutama pada siang hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perancangan ruang luar kawasan pantai belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek kenyamanan pengguna, iklim pesisir, dan karakter aktivitas wisata.

Secara keseluruhan, kondisi eksisting Pantai Pasir Putih memperlihatkan perlunya upaya penataan kawasan yang lebih terencana dan terpadu. Penataan ruang yang memperhatikan pembagian zonasi, sistem sirkulasi yang jelas, serta penyediaan ruang terbuka yang nyaman diharapkan dapat meningkatkan kualitas kawasan sebagai ruang publik pesisir sekaligus mendukung pengembangan wisata pantai yang berkelanjutan.

4.3 Hasil Penelitian (Temuan Lapangan)

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian dan temuan lapangan yang diperoleh dari kegiatan observasi langsung dikawasan wisata Pantai Pasir Putih, Gampong Paya Keunekai, Kota Sabang. Penyajian hasil penelitian ini disusun berdasarkan variabel dan instrumen observasi penelitian yang telah ditetapkan, sehingga temuan yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian dan mampu menggambarkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan.

4.3.1 Atraksi Wisata

Atraksi wisata merupakan komponen penting dalam suatu kawasan wisata karena berfungsi sebagai faktor utama yang mendorong wisatawan untuk datang berkunjung (Cooper et al, 2008). Atraksi yang menarik tidak hanya mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung, tetapi juga berpengaruh terhadap durasi atau waktu tinggal serta kualitas pengalaman yang dirasakan selama berada dilokasi wisata (Yeoti, 2008).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pantai pasir putih ini memiliki atraksi wisata yang sebagian besar bersumber dari potensi alam yang masih asli dan terjaga keindahan pasir putih yang luas, kondisi lingkungan yang masih alami, serta suasana pantai yang damai menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung. Potensi alam ini memberikan rasa nyaman dan tenang, sehingga Pantai Pasir Putih punya keunggulan sebagai tempat wisata berbasis alam yang bisa menarik banyak minat wisatawan. Namun Atraksi tersebut masih bersifat alami dan belum diperkuat oleh elemen arsitektural yang mampu membentuk pengalaman ruang yang lebih berkesan. Tidak terdapat elemen penunjang seperti area pandang (view point), jalur promenade, maupun ruang transisi yang dapat mengarahkan aktivitas pengunjung secara terstruktur.

4.3.1.1 Kondisi Pantai dan Keindahan Laut

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, Pantai Pasir Putih menampilkan ciri fisik utama berupa hamparan pasir yang berwarna putih dengan tekstur yang cukup lembut. Kondisi pasir yang terlihat bersih dan memberikan rasa nyaman ini menciptakan kesan positif bagi para pengunjung yang berkunjung. Garis pantai juga tampak relatif bersih dan belum banyak terpengaruh oleh kegiatan

pembangunan, sehingga nuansa alami di kawasan ini masih bisa dirasakan dengan baik.

Keindahan laut pun menjadi salah satu daya tarik utama secara visual di tempat wisata ini. Pemandangan laut yang luas, warna air laut yang jernih, serta suasana pantai yang damai memberikan nilai estetika yang cukup tinggi. Kondisi seperti ini membuat Pantai Pasir Putih cocok sebagai destinasi bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pantai yang masih alami, tenang, dan jauh dari keramaian kota. Potensi keindahan alam ini sebenarnya merupakan kekuatan pokok yang bisa dikembangkan lebih dalam untuk pengelolaan kawasan wisata ke depannya.



Gambar 4.2 Kondisi Fisik Pantai Pasir Putih
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025.

4.3.1.2 Aktivitas Pengunjung yang Berlangsung di Lokasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, kegiatan para pengunjung di area Pantai Pasir Putih masih tergolong sederhana dan belum terlalu bervariasi. Aktivitas yang paling umum dilakukan oleh wisatawan meliputi berenang di sepanjang pantai, duduk santai di tepi pantai, serta melakukan swafoto untuk menyimpan kenangan kunjungan mereka. Kegiatan-kegiatan ini memang biasa ditemui di tempat wisata pantai pada umumnya.

Meski demikian, sampai saat pengamatan berlangsung, belum terlihat adanya aktivitas wisata tambahan yang terstruktur, seperti fasilitas permainan air atau program wisata yang berbasis pendidikan dan budaya. Kurangnya keragaman aktivitas ini membuat pengalaman wisata yang didapat pengunjung masih terfokus pada kegiatan rekreasi mendasar saja.



Gambar 4.3 Aktivitas Pengunjung
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

4.3.1.3 Kebersihan dan Kenyamanan Kawasan

Dari sisi kebersihan dan kenyamanan area wisata, pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa Pantai Pasir Putih masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Peneliti menemukan sampah hasil aktivitas kegiatan wisatawan di beberapa titik lokasi, terutama di tempat-tempat yang sering digunakan untuk area rekreasi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kebersihan di kawasan tersebut belum terpelihara dengan baik.



Gambar 4.4 Sampah Hasil Aktivitas Pengunjung

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Selain itu, penyediaan tempat sampah belum merata di seluruh kawasan pantai. Keterbatasan fasilitas pendukung kebersihan ini memengaruhi bagaimana pengunjung membuang sampah, yang pada akhirnya mempengaruhi kenyamanan tempat wisata.



Gambar 4.5 Tempat Sampah

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

4.3.2 Amenitas (Fasilitas Pendukung Wisata)

Amenitas merupakan komponen penting dalam pengembangan kawasan wisata karena berperan dalam menunjang kenyamanan dan kebutuhan wisatawan (Yeoti, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan, fasilitas- fasilitas pendukung yang terdapat dikawasan wisata Pantai Pasir Putih masih sangat cukup terbatas dan belum sepenuhnya memadai, baik dari sisi jumlah, kondisi, maupun penyebarannya, sehingga belum sepenuhnya mampu menunjang aktivitas wisata secara optimal. Keterbatasan ini tentu sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan kepuasan pengunjung, serta berpotensi pengambatan kawasan wisata. Amenitas yang tersedia di kawasan Pantai Pasir Putih masih terbatas dan belum dirancang sebagai satu kesatuan kawasan. Fasilitas toilet, musholla, dan warung makan tersebar tanpa pola yang jelas. Dari sudut pandang arsitektur, kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas belum ditempatkan berdasarkan hirarki ruang dan kebutuhan aktivitas pengguna. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas

kenyamanan ruang dan citra visual kawasan.

4.3.2.1 Kantor Pengelola Wisata

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, kawasan wisata Pantai Pasir Putih belum dilengkapi dengan kantor khusus untuk mengelola kegiatan wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan pantai ini masih sangat sederhana dan belum terstruktur dengan baik, karena fasilitas yang mendukung koordinasi dan pengaturan aktivitas wisata belum tersedia. Semua kegiatan pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengawasan, hingga pelayanan kepada pengunjung, saat ini dilakukan secara terbatas dan sebagian besar bergantung pada partisipasi masyarakat sekitar. Tanpa adanya kantor pengelola, titik koordinasi dan pusat informasi bagi pengunjung juga belum tersedia, sehingga semua urusan administrasi dan pengaturan aktivitas wisata dilakukan secara informal. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengelolaan Pantai Pasir Putih masih sangat dasar dan fasilitas pendukung administrasi yang memadai belum tersedia di kawasan wisata tersebut.

4.3.2.2 Fasilitas Penginapan

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, fasilitas penginapan di sekitar kawasan wisata Pantai Pasir Putih masih sangat kurang. Jumlah penginapan yang ada hanya sedikit dan belum bisa menampung wisatawan dalam jumlah besar, apalagi saat kunjungan ramai seperti akhir pekan atau musim liburan. Akibatnya, banyak wisatawan memilih untuk tidak menginap di kawasan wisata, sehingga waktu mereka berkunjung jadi lebih pendek.

Selain itu, dari segi kondisi dan jenis penginapan, pilihan yang tersedia juga masih terbatas dan kurang beragam. Fasilitas yang disediakan belum sepenuhnya memberikan kenyamanan atau layanan yang cocok untuk berbagai macam wisatawan. Kebanyakan penginapan hanya menyediakan fasilitas pokok, sedangkan fasilitas tambahan yang bisa meningkatkan kenyamanan pengunjung masih sangat minim.

Secara umum, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa penginapan di sekitar Pantai Pasir Putih belum cukup baik dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, baik dari segi jumlah, variasi, maupun kualitas fasilitas.

Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang menunjukkan keterbatasan fasilitas pendukung di kawasan wisata tersebut.

4.3.2.3 Area Parkir Wisata

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, kawasan wisata Pantai Pasir Putih ini belum dilengkapi dengan area parkir khusus yang direncanakan secara optimal bagi para pengunjung wisata. Kendaraan wisatawan, baik motor maupun mobil, biasanya diparkir secara sembarangan di sekitar pantai tanpa aturan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas parkir sebagai salah satu amenities belum mendapat perhatian yang cukup dalam pengelolaan daerah wisata tersebut.



Gambar 4.6 Area Parkir Wisata
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Tidak tersedianya area parkir yang direncanakan dengan baik berpotensi menimbulkan sejumlah permasalahan, terutama pada saat jumlah pengunjung meningkat. Parkir kendaraan yang tidak tertib dapat menghambat akses masuk dan keluar kawasan, menurunkan kenyamanan wisatawan, serta meningkatkan risiko keselamatan bagi kendaraan dan pejalan kaki. Di samping itu, parkir yang tidak tertata juga dapat mempengaruhi kerapian dan kenyamanan pada kawasan wisata.

Kondisi ini menegaskan bahwa penyediaan area parkir yang tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung kegiatan wisata di Pantai Pasir Putih. Dengan adanya fasilitas parkir yang memadai dan terorganisir, diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan serta keamanan pengunjung, sekaligus membantu

pengelolaan kawasan wisata secara lebih tertib dan berkelanjutan.

4.3.2.4 Cafe / Warung Makan

Berdasarkan hasil observasi secara langsung di lapangan, fasilitas cafe atau warung makan di kawasan wisata Pantai Pasir Putih sudah tersedia, tetapi jumlahnya masih sedikit dan sebagian besar dijalankan secara sederhana oleh masyarakat setempat. Keberadaan warung makan ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi para pengunjung selama berada di kawasan wisata, terutama bagi wisatawan yang menghabiskan waktu yang lama di kawasan wisata. Namun demikian, keterbatasan jumlah warung makan membuat pelayanan belum bisa memenuhi semua kebutuhan wisatawan, khususnya pada saat meningkatnya jumlah kunjungan.



Gambar 4.7 Warung Makan Kawasan Wisata

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Selain itu, pengelolaannya yang masih bersifat sederhana terlihat dari aspek kebersihan, tata letak tempat, dan pilihan menu yang tersedia. Kondisi ini turut memengaruhi tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan terhadap fasilitas pendukung di wisata Pantai Pasir Putih. Keberadaan warung makan yang dikelola oleh masyarakat setempat memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi lokal. Namun, tanpa pengelolaan yang lebih terstruktur dan peningkatan kualitas pelayanan fasilitas ini belum bisa berfungsi secara optimal sebagai bagian dari amenities kawasan wisata.

4.3.2.5 Toilet dan Musholla

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas toilet dan musholla di kawasan wisata Pantai Pasir Putih pada dasarnya sudah tersedia sebagai bagian dari fasilitas pokok yang membantu kegiatan wisata. Kehadiran fasilitas ini menunjukkan adanya usaha awal untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, baik dari segi kebersihan maupun kebutuhan beribadah saat berada di pantai. Toilet berperan sebagai sarana sanitasi yang penting untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan lingkungan, sedangkan musholla berfungsi sebagai pendukung kebutuhan spiritual wisatawan, terutama bagi pengunjung muslim.

Namun demikian, berdasarkan situasi di lapangan, jumlah toilet dan musholla yang ada masih terbatas. Keterbatasan ini makin terasa pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir pekan atau musim liburan, saat jumlah pengunjung mengalami peningkatan. Selain masalah jumlah, kondisi fasilitas juga belum sepenuhnya optimal, sehingga belum mampu memberikan kenyamanan maksimal untuk semua pengunjung. Hal ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan dan mengurangi kualitas pengalaman berwisata di Pantai Pasir Putih.

Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi dan ibadah masih butuh perhatian lebih dalam pengelolaannya. Peningkatan diperlukan tidak hanya dari segi jumlah, tapi juga kualitas serta perawatan agar fasilitas bisa digunakan dengan baik dan berkelanjutan. Dengan adanya toilet dan musholla yang cukup, bersih, dan terawat, diharapkan kenyamanan wisatawan bisa naik dan mendukung perkembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih lebih optimal.



Gambar 4.8 Toilet dan Musholla
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

4.3.2.6 Kawasan Hijau Wisata

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, kawasan Pantai Pasir Putih dilengkapi dengan vegetasi alami berupa pepohonan dan tanaman pantai yang tumbuh di sepanjang pesisir. Vegetasi ini berperan sebagai naungan alami, membuat suasana lebih dingin dan nyaman, serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang sedang beraktivitas di pantai, baik untuk bersantai maupun berekreasi di tepi laut. Di samping itu, vegetasi ini juga membantu menjaga kondisi lingkungan pesisir, misalnya dengan menahan angin laut, mengurangi erosi, dan menjaga suasana pantai yang alami.

Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengaturan kawasan hijau di Pantai Pasir Putih belum dilakukan dengan baik. Vegetasi yang ada masih tumbuh secara liar dan belum direncanakan secara sistematis. Belum ada pembagian zona atau penggabungan antara vegetasi dengan fasilitas wisata pendukung, seperti jalur jalan kaki, tempat duduk, atau area istirahat untuk pengunjung. Akibatnya, peran kawasan hijau sebagai unsur kenyamanan dan keindahan wisata belum dimanfaatkan sepenuhnya. Secara keseluruhan, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kawasan hijau di Pantai Pasir Putih masih dalam keadaan alami dan belum dikelola secara terstruktur, sehingga pengunjung bisa menikmati suasana pantai yang sejuk dan asli, meskipun fasilitas pendukung di sekitarnya masih kurang memadai.



Gambar 4.9 Vegetasi pepohonan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

4.3.3 Aksesibilitas Kawasan Wisata

Aksesibilitas merupakan elemen penting yang berdampak pada seberapa mudah wisatawan bisa sampai ke lokasi wisata. Dari pengamatan langsung di lapangan, tingkat kemudahan akses ke Pantai Pasir Putih cukup memuaskan. Tempat ini bisa ditempuh dengan kondisi jalan yang cukup layak. Jalur menuju kawasan wisata tersebut bisa dilalui oleh sepeda motor atau mobil, yang membuat kunjungan wisatawan jadi lebih praktis. Namun sistem sirkulasi internal kawasan belum tertata. Jalur masuk kawasan belum memiliki ruang penerima (entrance area) yang jelas, sehingga tidak memberikan kesan awal sebagai kawasan wisata. Selain itu, minimnya elemen penanda kawasan menyebabkan orientasi ruang menjadi kurang jelas bagi pengunjung.

4.3.3.1 Kondisi Jalan

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, keadaan jalan yang menuju ke area wisata secara keseluruhan sudah dilapisi aspal dan kondisinya cukup bagus. Lebarnya jalan itu dinilai memadai untuk dilewati oleh motor atau mobil, jadi lalu lintas kendaraan bisa berjalan mulus tanpa ada gangguan besar bagi para wisatawan. Situasi seperti ini bikin akses ke tempat wisata jadi lebih mudah dan meningkatkan kenyamanan perjalanan para pengunjung, terutama dalam membantu kelancaran kegiatan kunjungan mereka ke kawasan wisata



Gambar 4.10 Akses Jalan Kawasan Wisata

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025.

4.3.3.2 Petunjuk Arah dan Papan Informasi

Papan petunjuk arah ke Pantai Pasir Putih telah disediakan dan berfungsi membantu wisatawan menemukan tempat wisata tersebut. Adanya papan ini memudahkan akses informasi, khususnya untuk pengunjung yang belum mengenal daerah sekitar. Akan tetapi, dari hasil observasi langsung di lapangan, jumlah papan informasi yang ada masih sangat terbatas dan penyebarannya belum merata di seluruh kawasan wisata. Hal ini membuat informasi yang diperoleh wisatawan belum maksimal, sehingga perlu lebih diperhatikan penyediaan dan pengaturan papan informasi agar dapat meningkatkan kenyamanan para pengunjung wisata Pantai Pasir Putih.



Gambar 4.11 Petunjuk Arah
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

4.3.4 Publikasi dan informasi

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, pemanfaatan publikasi dan penyediaan informasi mengenai Pantai Pasir Putih masih belum dilakukan secara optimal. Media promosi yang seharusnya dapat digunakan untuk memperkenalkan kawasan wisata kepada masyarakat luas, seperti media sosial, situs web resmi, maupun media cetak, belum dimanfaatkan secara terencana dan terpadu. Informasi yang beredar saat ini lebih banyak berasal dari unggahan media sosial yang dilakukan secara mandiri oleh masing-masing pelaku usaha di sekitar kawasan pantai. Selain itu, hingga saat ini belum tersedia situs web resmi yang secara khusus menyajikan informasi lengkap mengenai Pantai Pasir Putih sebagai

objek wisata.

Ketiadaan media informasi yang terpusat juga terlihat dari belum tersedianya brosur atau media cetak promosi yang memuat penjelasan mengenai fasilitas, atraksi wisata, serta keunggulan kawasan Pantai Pasir Putih. Akibatnya, informasi yang diterima oleh calon wisatawan masih bersifat terbatas dan belum mampu menggambarkan potensi kawasan secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya promosi melalui beberapa saluran, penyebaran informasi belum terorganisasi dengan baik dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif.

Kurangnya publikasi dan informasi yang terstruktur berdampak pada rendahnya tingkat pengenalan masyarakat terhadap Pantai Pasir Putih sebagai destinasi wisata. Informasi yang tidak lengkap dan tidak konsisten dapat memengaruhi minat kunjungan wisatawan, karena calon pengunjung tidak memperoleh gambaran yang jelas mengenai keberadaan, fasilitas, serta daya tarik kawasan pantai tersebut. Dengan demikian, potensi Pantai Pasir Putih sebagai kawasan wisata pantai yang menarik belum sepenuhnya dikenal oleh publik.

Selain permasalahan publikasi, kawasan Pantai Pasir Putih juga belum memiliki identitas arsitektural yang kuat. Tidak terdapat elemen desain kawasan yang mampu merepresentasikan karakter pantai maupun nilai-nilai lokal Gampong Paya Keunekai. Ketiadaan identitas visual ini menyebabkan kawasan belum memiliki citra yang khas dan mudah dikenali sebagai destinasi wisata pantai. Dari sudut pandang arsitektur kawasan, identitas visual yang lemah juga berpengaruh terhadap pengalaman ruang pengunjung, karena kawasan belum mampu membangun kesan tempat yang unik dan berkarakter.

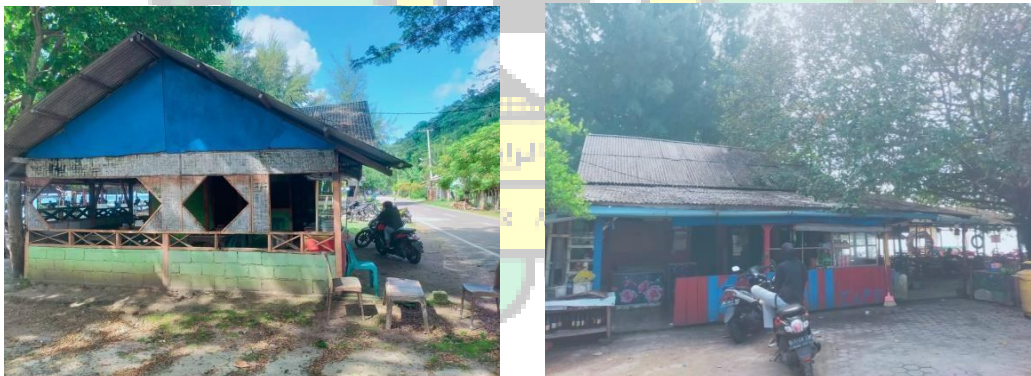
Secara keseluruhan, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Pasir Putih tidak hanya memerlukan peningkatan kualitas publikasi dan informasi yang terpadu dan berkelanjutan, tetapi juga membutuhkan penguatan identitas arsitektural kawasan. Upaya tersebut diharapkan dapat membangun citra kawasan wisata yang jelas, meningkatkan daya tarik visual, serta memperluas jangkauan informasi kepada wisatawan secara lebih efektif.

4.3.5 Sistem Pengelolaan Kawasan Wisata

Sistem pengelolaan Pantai Pasir Putih masih tergolong sederhana dan belum terintegrasi secara menyeluruh. Kawasan wisata ini masih dikelola secara mandiri oleh masing-masing warga yang memiliki usaha disekitar pantai, tanpa adanya koordinasi dari pihak pengelola secara keseluruhan. Hal ini berarti setiap pemilik usaha bertanggung jawab atas bagian mereka sendiri, yang sering kali membuat pengelolaan keseluruhan kurang terorganisir.

Peran pengelola dan masyarakat setempat dalam upaya menjaga kebersihan dan keamanan kawasan. Meskipun koordinasi antar mereka belum berjalan secara optimal. Misalnya, kegiatan pembersihan area kawasan wisata dilakukan sekitar sekali dalam seminggu yang menunjukkan adanya inisiatif dari masyarakat dan pihak gampong untuk merawat lingkungan. Namun, pendekatan ini masih terbatas dan tidak selalu konsisten, sehingga belum mampu menangani masalah yang muncul secara cepat. Seperti peningkatan sampah pada saat musim liburan.

Keadaan ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dan pihak gampong memang ada, tetapi diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan koordinasi dan membangun sistem pengelolaan yang lebih sistematis.



Gambar 4.12 Usaha Masyarakat di Kawasan Wisata

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

4.3.6 Ringkasan Hasil Wawancara

Ringkasan hasil wawancara disusun berdasarkan pendapat dan pandangan dari berbagai informan penelitian, yaitu pengelola/pelaku usaha kawasan wisata, masyarakat setempat, wisatawan, Keuchik Gampong Paya Keunekai, serta pihak

Dinas Pariwisata. Wawancara ini difokuskan pada aspek pengelolaan, potensi, kendala, dan harapan terhadap pengembangan objek wisata Pantai Pasir Putih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola atau pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Pasir Putih, diketahui bahwa kegiatan pengelolaan dan usaha yang dijalankan masih bersifat mandiri. Pengelola maupun pelaku usaha melakukan aktivitas pengelolaan secara sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Upaya yang dilakukan umumnya terbatas pada pemeliharaan dasar kawasan serta penyediaan layanan umum bagi pengunjung. Pengelolaan kawasan wisata belum dilakukan secara terorganisir dan masih bergantung pada inisiatif masing-masing pelaku usaha. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal, fasilitas, serta sumber daya manusia yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan usaha dan kawasan wisata belum dapat dilakukan secara maksimal.

Meskipun demikian, pelaku usaha tetap berupaya mempertahankan kegiatan usaha yang dijalankan sebagai bentuk dukungan terhadap keberadaan kawasan wisata. Pelaku usaha berharap adanya dukungan dan perhatian yang lebih ditingkatkan dari pihak terkait agar pengelolaan kawasan wisata Pantai Pasir Putih dapat berkembang lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa, masyarakat setempat pada umumnya mendukung keberadaan kawasan wisata Pantai Pasir Putih karena memberikan manfaat ekonomi. Keberadaan wisata ini membuka peluang usaha kecil bagi masyarakat, seperti warung makanan dan jasa sederhana, yang dapat menambah pendapatan. Meskipun pendapatan tersebut belum bersifat tetap dan masih bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan, aktivitas wisata tetap dirasakan membantu perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat berharap adanya peningkatan perhatian dari pemerintah, khususnya dalam penyediaan fasilitas dan promosi wisata, agar jumlah kunjungan meningkat dan kesejahteraan masyarakat dapat lebih terdukung.

Sementara itu wisatawan menyampaikan bahwa wisata Pantai Pasir Putih ini memiliki daya tarik utama berupa keindahan alam dan suasana pantai yang tenang dan masih alami. Kondisi tersebut membuat wisatawan merasa nyaman

untuk berkunjung dan memanfaatkan kawasan pantai sebagai tempat bersantai. Namun demikian, wisatawan juga menilai bahwa fasilitas umum yang tersedia di kawasan wisata masih perlu ditingkatkan. Selain fasilitas, aspek kebersihan kawasan pantai juga menjadi perhatian wisatawan, karena pada waktu tertentu masih ditemukan sampah di beberapa area. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas pendukung serta pengelolaan kebersihan yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mendorong minat kunjungan ulang ke wisata Pantai Pasir Putih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Paya Keunekai, diketahui bahwa pemerintah gampong sangat memberikan dukungan terhadap pengembangan Pantai Pasir Putih sebagai salah satu potensi unggulan gampong. Dukungan tersebut diwujudkan melalui upaya melibatkan masyarakat dalam menjaga kebersihan serta keamanan kawasan wisata. Namun demikian, dalam pelaksanaannya pengembangan kawasan wisata masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan anggaran serta kurangnya koordinasi antar pihak terkait menjadi faktor yang mempengaruhi belum optimalnya pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara pemerintah gampong, masyarakat, dan pihak terkait lainnya agar pengembangan kawasan wisata dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata, Pantai Pasir Putih dinilai memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata di Kota Sabang. Potensi tersebut didukung oleh kondisi pantai yang masih alami, hamparan pasir putih yang cukup panjang, serta panorama laut yang menarik. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Sabang melalui Dinas Pariwisata telah memasukkan pengembangan Pantai Pasir Putih ke dalam rencana pengembangan pariwisata jangka menengah.

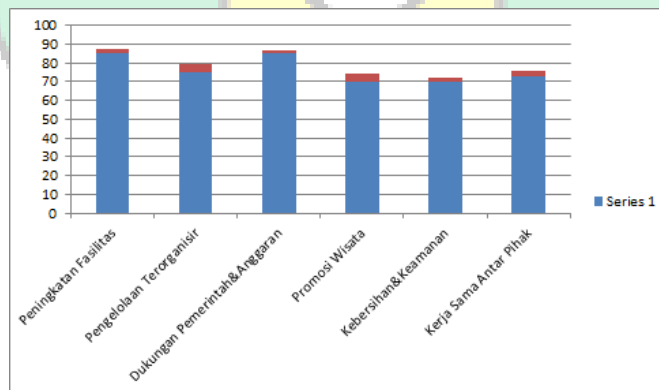
Pengembangan kawasan wisata ini bertujuan untuk menambah alternatif destinasi wisata serta mengurangi penumpukan kunjungan wisatawan yang selama ini terpusat di Pantai Iboih dan Tugu Kilometer Nol. Dengan adanya pengembangan destinasi baru, diharapkan kunjungan wisatawan dapat tersebar lebih merata dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat di sekitar kawasan Pantai Pasir Putih. Namun demikian, pengembangan kawasan Pantai

Pasir Putih masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait pengelolaan kawasan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta pengaturan pemanfaatan ruang pada kawasan garis sepadan pantai yang berada di bawah kewenangan instansi kelautan. Oleh karena itu, setiap rencana penataan dan pembangunan perlu disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku serta memperhatikan kelestarian lingkungan.

Pihak Dinas Pariwisata juga menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah daerah, pemerintah gampong, serta pengelola kawasan dan masyarakat dalam mendukung pengembangan kawasan wisata. Meskipun rencana pengembangan telah ada, rencana tersebut masih bersifat umum sehingga diperlukan kajian lebih lanjut berdasarkan kondisi lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis melalui analisis SWOT guna merumuskan strategi pengembangan Pantai Pasir Putih yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa aspek pokok yang dianggap penting dalam upaya pengembangan objek wisata Pantai Pasir Putih. Aspek-aspek tersebut kemudian dipresentasikan melalui grafik untuk menunjukkan tingkat prioritas dari berbagai kebutuhan pengembangan yang ada.

Tingkat Kebutuhan (Berdasarkan Hasil Wawancara)



Gambar 4.13 Grafik Prioritas Kebutuhan Pengembangan Pantai Pasir Putih

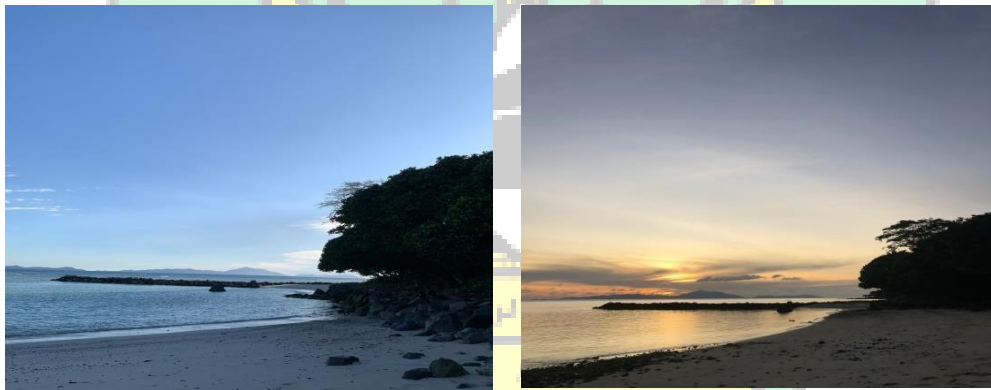
Sumber : Hasil wawancara dan analisis peneliti, 2025.

4.4 Potensi Wisata Pantai Pasir Putih

Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai memiliki potensi wisata yang cukup besar apabila ditinjau dari kondisi fisik kawasan, aktivitas yang berkembang, serta peluang pengembangan ruang secara arsitektural. Potensi tersebut tidak hanya terletak pada keindahan alam yang dimiliki, tetapi juga pada peluang penataan kawasan yang dapat meningkatkan kualitas ruang dan kenyamanan pengunjung.

4.4.1 Potensi Alam

Dari aspek alam, Pantai Pasir Putih memiliki karakter utama berupa hamparan pasir putih, garis pantai yang relatif landai, serta panorama laut yang terbuka. Kondisi ini menjadi daya tarik utama bagi kegiatan wisata pantai, seperti rekreasi, bersantai, dan aktivitas sosial masyarakat. Secara arsitektural, karakter alam tersebut memberikan peluang untuk membentuk ruang terbuka pesisir yang berorientasi pada pemandangan laut, sekaligus mendukung pengembangan kawasan wisata berbasis alam tanpa menghilangkan karakter asli pantai.



Gambar 4.14 Potensi Alam Wisata Pantai Pasir Putih

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Ditinjau dari aspek spasial, kawasan Pantai Pasir Putih memiliki ruang terbuka yang cukup luas dan fleksibel untuk dikembangkan. Ruang ini berpotensi ditata melalui pembagian zona yang jelas antara ruang publik utama pantai, ruang aktivitas pendukung, dan ruang servis. Dengan penataan zonasi yang tepat, aktivitas wisata dapat berlangsung secara lebih teratur, nyaman, dan tidak saling mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kawasan tidak hanya berada

pada kondisi alamnya, tetapi juga pada kemampuan ruang untuk diatur dan dimanfaatkan secara optimal.

4.4.2 Potensi Sosial dan Budaya

Masyarakat di Gampong Paya Keunekai terus mempertahankan dan mengimplementasikan norma-norma serta tradisi lokal dalam rutinitas harian mereka. Gaya hidup yang sederhana, praktik saling membantu, dan sikap terbuka serta hangat terhadap wisatawan menjadi ciri khas sosial yang membah daya tarik dalam pembangunan destinasi wisata. Situasi sosial semacam ini menciptakan suasana yang mendukung bagi pengunjung untuk datang dan berinteraksi dengan nyaman bersama penduduk setempat.

Hubungan yang terbentuk antara masyarakat dan wisatawan terjadi secara spontan dan penuh keakraban, hal ini turut membangun suasana wisata yang bersahabat, aman dan meninggalkan kesan mendalam, sehingga dapat memperkaya pengalaman para wisatawan saat mengunjungi Pantai Pasir Putih. Kelestarian kehidupan sosial budaya ini memiliki potensi sebagai elemen pendukung yang melengkapi keindahan alam dikawasan tersebut.

Selain itu, adanya norma sosial budaya setempat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata. Warga dapat bertindak sebagai pengusaha kecil, penyedia layanan pendukung wisata, serta pihak yang ikut menjaga keamanan dan kenyamanan area wisata. Keterlibatan langsung ini membuka peluang bagi masyarakat untuk ambil bagian secara aktif dalam perkembangan pariwisata. Dengan cara ini, keuntungan dari kegiatan wisata tidak hanya terlihat dalam peningkatan aspek ekonomi, tetapi juga dalam penguatan norma sosial dan upaya melestarikan budaya lokal.

4.3.3 Potensi Ekonomi Masyarakat

Ditinjau dari aspek aktivitas dan sosial, kawasan Pantai Pasir Putih telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai ruang bersama yang mendukung interaksi sosial sekaligus kegiatan ekonomi skala kecil. Aktivitas yang berkembang di kawasan ini, seperti keberadaan warung makan dan jasa sederhana, menunjukkan bahwa pantai tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang cukup erat antara kawasan pantai dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat lokal.



Gambar 4.15 Usaha Ekonomi Masyarakat

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Keberadaan aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan Pantai Pasir Putih menjadi potensi penting dalam pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata dapat memberikan manfaat ekonomi secara langsung serta meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan. Namun, pada kondisi eksisting, aktivitas tersebut belum didukung oleh penataan ruang yang memadai, sehingga keberadaannya berpotensi mengganggu kenyamanan ruang publik pantai apabila tidak dikelola secara terencana.

Dalam konteks arsitektur kawasan, potensi aktivitas dan sosial ini dapat diarahkan melalui perancangan ruang usaha yang tertata, terintegrasi, dan selaras dengan karakter lingkungan pantai. Penataan ruang usaha yang jelas, baik dari segi lokasi, skala bangunan, maupun hubungan dengan ruang publik, dapat menciptakan keseimbangan antara fungsi ekonomi dan fungsi rekreasi. Dengan pendekatan tersebut, aktivitas ekonomi masyarakat dapat tetap berlangsung tanpa mengurangi kualitas visual, kenyamanan, dan fungsi ruang publik pantai sebagai ruang terbuka bagi pengunjung.

4.4.4 Potensi Lokasi dan Aksesibilitas

Selain memiliki potensi alam, Pantai Pasir Putih juga didukung oleh kondisi lokasi yang relatif mudah dijangkau oleh pengunjung. Akses menuju kawasan pantai dapat dilalui melalui jalur darat yang cukup jelas, sehingga

memberikan peluang bagi kawasan ini untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang lebih tertata dan terorganisir. Kemudahan akses tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan kawasan wisata, khususnya dalam hal kenyamanan dan kelancaran pergerakan pengunjung.



Gambar 4.16 Akses dan Penunjuk Arah

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Dari sudut pandang arsitektur kawasan, aksesibilitas yang baik memberikan dasar yang kuat dalam perancangan sistem sirkulasi kawasan. Sistem sirkulasi ini mencakup pengaturan jalur kendaraan, jalur pejalan kaki, serta hubungan antar ruang di dalam kawasan pantai. Dengan perancangan sirkulasi yang jelas dan terpisah, potensi terjadinya konflik pergerakan dapat diminimalkan, sehingga kawasan dapat berfungsi secara lebih aman dan nyaman bagi seluruh pengguna.

Pengaturan sirkulasi yang baik juga berperan dalam membentuk pengalaman ruang pengunjung. Jalur masuk kawasan yang jelas, jalur pejalan kaki yang nyaman, serta keterhubungan antar area aktivitas dapat membantu pengunjung memahami tata ruang kawasan dengan lebih mudah. Dengan demikian, Pantai Pasir Putih berpotensi dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai yang tidak hanya mudah diakses, tetapi juga mampu memberikan kualitas ruang yang tertata, Aman dan nyaman bagi pengunjung.

4.5 Analisis Faktor Internal dan Eksternal (SWOT)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan Pantai Pasir Putih, diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan wisata tersebut. Faktor internal yang

menjadi kekuatan utama kawasan terletak pada kualitas alam pantai yang masih relatif terjaga. Hamparan pasir putih, bentang laut yang terbuka, serta kondisi ruang terbuka yang luas memberikan nilai visual dan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Selain itu, lokasi Pantai Pasir Putih yang relatif mudah diakses turut mendukung potensi pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata pantai, karena kemudahan akses berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan dan minat kunjungan wisatawan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor internal yang menjadi kelemahan kawasan. Salah satu kelemahan utama adalah belum tersedianya penataan ruang kawasan yang jelas dan terencana. Ketiadaan pembagian zonasi menyebabkan terjadinya percampuran fungsi ruang antara area rekreasi, fasilitas pendukung, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung wisata, baik dari segi jumlah maupun kualitas, turut memengaruhi tingkat kenyamanan pengunjung. Rendahnya kualitas elemen arsitektural kawasan, seperti minimnya elemen penanda, furnitur ruang luar, serta desain fasilitas yang belum menyatu dengan karakter pantai, juga menyebabkan kawasan belum memiliki citra visual yang kuat sebagai destinasi wisata.

Faktor eksternal yang menjadi peluang bagi pengembangan Pantai Pasir Putih antara lain meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata pantai dan wisata alam. Tren ini membuka kesempatan bagi kawasan Pantai Pasir Putih untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan. Selain itu, adanya dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan sektor pariwisata juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan kualitas kawasan, baik melalui penyediaan infrastruktur, promosi, maupun perencanaan kawasan wisata.

Namun demikian, kawasan Pantai Pasir Putih juga dihadapkan pada sejumlah ancaman yang perlu diperhatikan. Ancaman utama berasal dari potensi kerusakan lingkungan pesisir akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol serta kurangnya pengelolaan kawasan yang berkelanjutan. Selain itu, persaingan dengan objek wisata pantai lain di Kota Sabang yang telah lebih dahulu berkembang menjadi tantangan tersendiri. Objek wisata lain yang telah memiliki fasilitas dan penataan kawasan yang lebih baik berpotensi menarik lebih banyak

wisatawan, sehingga Pantai Pasir Putih perlu memiliki keunggulan dan karakter yang jelas agar mampu bersaing.

Secara keseluruhan, hasil analisis faktor internal dan eksternal ini menunjukkan bahwa Pantai Pasir Putih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, namun memerlukan upaya penataan dan perencanaan kawasan yang lebih terarah. Pemanfaatan kekuatan dan peluang yang ada, serta upaya untuk mengurangi kelemahan dan ancaman, menjadi dasar penting dalam perumusan strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih pada tahap selanjutnya.

Tabel 4.1 Matrik SWOT

Faktor Internal

Kekuatan(Strengths)	Kelemahan(Weaknesses)
Pantai Pasir Putih memiliki hamparan pasir putih dan panorama laut yang terbuka sehingga menjadi daya tarik utama kawasan wisata.	Kawasan belum memiliki pembagian zonasi yang jelas antara ruang publik, ruang pendukung, dan ruang servis.
Kawasan pantai menyediakan ruang terbuka yang cukup luas dan fleksibel untuk dikembangkan sebagai ruang publik pesisir.	Fasilitas pendukung tersebar secara sporadis sehingga menimbulkan tumpang tindih fungsi ruang.
Aksesibilitas kawasan yang relatif baik mendukung pengembangan kawasan wisata yang terorganisir dan nyaman bagi pengunjung.	Fasilitas seperti toilet, area parkir, dan ruang istirahat masih terbatas dan belum memenuhi kebutuhan pengunjung.
Keberadaan aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat menunjukkan potensi pengembangan wisata berbasis komunitas.	Jalur kendaraan dan pejalan kaki belum dipisahkan secara jelas, sehingga mengurangi kenyamanan dan keselamatan pengunjung.
Kawasan pantai menyediakan ruang terbuka yang cukup luas dan fleksibel untuk dikembangkan sebagai ruang publik pesisir.	Kawasan belum memiliki elemen desain yang mencerminkan karakter pantai dan identitas lokal Gampong Paya Keunekai.

Tabel 4.2 Matrik SWOT

Faktor Eksternal

Peluang(Opportunities)	Ancaman(Threats)
Tren wisata alam dan pantai yang terus meningkat membuka peluang pengembangan Pantai Pasir Putih sebagai destinasi wisata unggulan.	Aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menyebabkan degradasi lingkungan pantai.
Adanya perhatian dan kebijakan,serta rencana pengembangan dari pemerintah daerah terhadap sektor pariwisata dapat mendukung pengembangan kawasan wisata pantai.	Keberadaan objek wisata pantai lain di Kota Sabang yang lebih berkembang menjadi tantangan bagi Pantai Pasir Putih.
Karakter alam Pantai Pasir Putih mendukung konsep wisata berkelanjutan yang selaras dengan lingkungan pesisir.	Pengembangan tanpa perencanaan berisiko merusak karakter alam dan kualitas ruang kawasan pantai.
Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata membuka peluang pengembangan kawasan berbasis komunitas.	Faktor alam seperti abrasi dan perubahan cuaca ekstrem dapat memengaruhi keberlanjutan kawasan pantai.
Media digital memberikan peluang untuk memperluas promosi dan meningkatkan daya tarik kawasan wisata.	Perilaku pengunjung yang kurang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian pantai dapat menurunkan kualitas kawasan.

4.6 Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Putih Berdasarkan Analisis SWOT (Pendekatan Arsitektural)

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih dirumuskan dengan menitikberatkan pada aspek penataan ruang dan perancangan arsitektur kawasan. Perumusan strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi alam yang dimiliki, mengatasi permasalahan penataan yang ada, serta mengantisipasi ancaman yang dapat memengaruhi keberlanjutan kawasan pesisir. Strategi pengembangan disusun dengan mempertimbangkan keterkaitan antara faktor internal dan eksternal sehingga menghasilkan arah pengembangan yang terintegrasi dan kontekstual.

1. Strategi SO (Strengths–Opportunities)

Strategi SO diarahkan pada upaya pemanfaatan kekuatan utama kawasan berupa kualitas alam pantai dan ruang terbuka yang luas dengan dukungan

peluang meningkatnya minat wisata pantai. Strategi ini diwujudkan melalui perancangan tata ruang kawasan yang menjadikan lanskap alami sebagai elemen utama. Penataan zona aktivitas pantai dirancang agar selaras dengan karakter alam, sehingga aktivitas wisata dapat berlangsung tanpa menghilangkan nilai visual dan ekologis kawasan. Penyediaan jalur promenade di sepanjang tepi pantai berfungsi sebagai penghubung antar ruang aktivitas sekaligus sebagai ruang sirkulasi pejalan kaki yang nyaman. Selain itu, penguatan ruang terbuka sebagai ruang publik utama diarahkan agar berorientasi pada pemandangan laut, sehingga mampu memberikan pengalaman ruang yang optimal bagi pengunjung.

2. Strategi WO (Weaknesses–Opportunities)

Strategi WO difokuskan pada upaya mengatasi kelemahan kawasan, khususnya terkait keterbatasan fasilitas dan belum tertatanya ruang kawasan, dengan memanfaatkan peluang dukungan pengembangan pariwisata. Dalam konteks arsitektur kawasan, strategi ini diwujudkan melalui perancangan fasilitas pendukung wisata yang terintegrasi secara spasial dan fungsional. Penempatan fasilitas seperti toilet, musholla, warung, dan area parkir direncanakan berdasarkan hirarki ruang kawasan agar tidak mengganggu zona utama pantai. Selain itu, penerapan desain fasilitas yang sederhana dan kontekstual dengan lingkungan pesisir diharapkan mampu meningkatkan kualitas visual kawasan sekaligus menciptakan keselarasan antara bangunan dan lanskap pantai.

3. Strategi ST (Strengths–Threats)

Strategi ST disusun sebagai respons terhadap potensi ancaman kerusakan lingkungan pesisir dengan memanfaatkan kekuatan alam kawasan. Strategi ini menekankan penerapan prinsip arsitektur kawasan berkelanjutan dalam setiap tahap pengembangan. Penataan kawasan dilakukan dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan, sehingga intensitas pembangunan dan aktivitas wisata dapat dikendalikan. Penggunaan material ramah lingkungan serta pendekatan desain yang menyesuaikan dengan kondisi iklim pesisir menjadi bagian penting dalam strategi ini. Selain itu, pembatasan aktivitas wisata pada zona-zona tertentu bertujuan untuk menjaga kelestarian area pantai yang memiliki fungsi ekologis penting.

4. Strategi WT (Weaknesses–Threats)

Strategi WT diarahkan pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman eksternal melalui penguatan sistem pengelolaan ruang kawasan. Dalam strategi ini, penetapan zonasi kawasan menjadi langkah utama untuk menciptakan keteraturan pemanfaatan ruang. Pembagian zona yang jelas antara ruang publik, ruang pendukung, dan ruang servis diharapkan dapat mengurangi konflik ruang yang selama ini terjadi. Selain itu, pengaturan sistem sirkulasi kawasan dilakukan dengan memisahkan jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki secara tegas. Penyediaan ruang servis yang terencana juga menjadi bagian penting dalam strategi ini untuk mendukung operasional kawasan tanpa mengganggu aktivitas wisata utama, sehingga risiko kerusakan lingkungan akibat aktivitas yang tidak terkendali dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, strategi pengembangan Pantai Pasir Putih yang dirumuskan berdasarkan analisis SWOT menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur kawasan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas ruang dan keberlanjutan kawasan wisata. Strategi ini diharapkan mampu menjadi dasar dalam penyusunan konsep penataan kawasan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga pada kenyamanan pengunjung, keterlibatan masyarakat, serta pelestarian lingkungan pesisir.

Tabel Matrik 4.3 Strategi SO-WO-ST-WT

Sumber: Hasil Analisis SWOT Penelitian, 2025

Strategi	Keterkaitan IFAS (Faktor Internal)	Keterkaitan EFAS (Faktor Eksternal)	Rumusan Strategi Pengembangan
SO (Strengths–Opportunities)	Kualitas alam pantai, ruang terbuka luas, aksesibilitas kawasan	Meningkatnya minat wisata pantai, dukungan kebijakan pariwisata	Mengoptimalkan potensi alam pantai melalui penataan tata ruang kawasan yang menonjolkan lanskap alami sebagai elemen utama. Strategi ini diwujudkan melalui pembagian zona aktivitas pantai, perancangan jalur promenade tepi pantai, serta penguatan ruang terbuka sebagai ruang publik utama yang berorientasi pada pemandangan laut.

Strategi	Keterkaitan IFAS (Faktor Internal)	Keterkaitan EFAS (Faktor Eksternal)	Rumusan Strategi Pengembangan
WO (Weaknesses– Opportunities)	Keterbatasan fasilitas, belum adanya penataan ruang kawasan, lemahnya elemen arsitektural	Dukungan pengembangan pariwisata daerah, peluang pengembangan wisata berbasis alam	Mengatasi kelemahan kawasan dengan merancang fasilitas pendukung wisata yang terintegrasi secara spasial. Penempatan toilet, musholla, warung, dan area parkir direncanakan berdasarkan hirarki ruang kawasan serta menggunakan desain sederhana yang kontekstual dengan lingkungan pesisir.
ST (Strengths– Threats)	Kualitas alam pantai dan karakter ruang terbuka	Potensi kerusakan lingkungan pesisir, tekanan pembangunan	Memanfaatkan kekuatan alam kawasan untuk menghadapi ancaman lingkungan melalui penerapan prinsip arsitektur kawasan berkelanjutan, pengendalian intensitas pemanfaatan ruang, penggunaan material ramah lingkungan, serta pembatasan aktivitas pada zona tertentu.
WT (Weaknesses– Threats)	Belum jelasnya zonasi kawasan, sistem sirkulasi belum tertata	Persaingan dengan objek wisata lain, risiko degradasi lingkungan	Meminimalkan kelemahan dan ancaman melalui penguatan pengelolaan ruang kawasan dengan penetapan zonasi yang jelas, pemisahan jalur kendaraan dan pejalan kaki, serta penyediaan ruang servis yang terencana guna mengurangi konflik ruang dan risiko kerusakan lingkungan.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata pantai tidak dapat dilepaskan dari pendekatan penataan ruang dan arsitektur kawasan yang menyeluruh. Pantai Pasir Putih memiliki karakter sebagai kawasan pesisir dengan potensi alam yang kuat, sehingga arah pengembangannya perlu

mempertimbangkan keseimbangan antara pemanfaatan ruang dan upaya pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, arsitektur kawasan berperan sebagai alat untuk mengatur hubungan antara elemen alam, aktivitas manusia, serta kebutuhan fasilitas wisata agar tercipta ruang yang tertata, fungsional, dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang arsitektur kawasan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kualitas ruang publik menjadi aspek utama dalam pengembangan kawasan wisata pantai. Ruang pantai tidak hanya dipahami sebagai area rekreasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memwadahi interaksi pengunjung dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penataan kawasan perlu diarahkan pada pembentukan ruang terbuka yang nyaman, mudah diakses, dan memiliki keterhubungan visual yang kuat dengan elemen alam, khususnya laut dan lanskap pesisir. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perancangan kawasan wisata yang menempatkan pengalaman ruang sebagai bagian penting dari daya tarik kawasan.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberadaan aktivitas ekonomi masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kawasan Pantai Pasir Putih. Aktivitas tersebut perlu dipahami sebagai potensi yang dapat memperkuat fungsi kawasan apabila diatur secara tepat. Dalam kerangka arsitektur kawasan, hal ini menuntut adanya pengaturan ruang yang mampu mengakomodasi kegiatan ekonomi tanpa mengurangi kualitas ruang publik. Dengan perancangan ruang usaha yang terencana dan terintegrasi, aktivitas masyarakat dapat berjalan selaras dengan fungsi rekreasi dan estetika kawasan pantai.

Aspek aksesibilitas dan sirkulasi juga menjadi bagian penting dalam pembahasan hasil penelitian ini. Kawasan wisata pantai yang baik harus memiliki sistem pergerakan yang jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung. Pengaturan jalur kendaraan dan pejalan kaki yang terpisah serta terhubung secara logis akan memberikan rasa aman dan meningkatkan kenyamanan dalam menikmati kawasan. Dari sudut pandang arsitektural, sistem sirkulasi yang tertata akan membentuk pengalaman ruang yang lebih terarah dan mengurangi potensi konflik antaraktivitas di dalam kawasan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya identitas kawasan dalam pengembangan wisata pantai. Identitas tidak hanya diwujudkan melalui elemen visual, tetapi juga melalui keterpaduan antara tata ruang, fungsi, dan karakter lokal. Pendekatan arsitektur kawasan yang memperhatikan konteks budaya dan lingkungan setempat dapat membentuk citra kawasan yang khas dan mudah dikenali. Identitas kawasan yang kuat diharapkan mampu meningkatkan daya tarik Pantai Pasir Putih sebagai destinasi wisata, sekaligus memperkuat keterikatan masyarakat terhadap ruang yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Pasir Putih perlu diarahkan pada penataan kawasan yang berorientasi pada kualitas ruang, keteraturan fungsi, dan keberlanjutan lingkungan. Arsitektur kawasan menjadi kerangka utama dalam mengintegrasikan potensi alam, aktivitas wisata, dan peran masyarakat ke dalam satu sistem ruang yang saling mendukung. Dengan pendekatan tersebut, kawasan pantai tidak hanya berfungsi sebagai tujuan wisata, tetapi juga sebagai ruang publik pesisir yang tertata, berkarakter, dan berkelanjutan.

4.7.1 Pembahasan Temuan Lapangan dan Kondisi Eksisting

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kondisi eksisting Pantai Pasir Putih menunjukkan adanya perbedaan antara potensi alam yang dimiliki dengan kualitas penataan kawasan yang ada. Secara fisik, kawasan ini memiliki karakter pantai berpasir putih, bentang laut yang terbuka, serta kondisi lahan yang relatif landai, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai yang nyaman. Namun, potensi tersebut belum diimbangi dengan perencanaan dan penataan ruang yang terstruktur, sehingga kualitas ruang kawasan belum terbentuk secara optimal.

Dari aspek tata ruang, pemanfaatan kawasan masih berlangsung secara alami tanpa pembagian zona yang jelas. Ruang publik pantai bercampur dengan aktivitas ekonomi masyarakat dan jalur sirkulasi pengunjung, yang menyebabkan terjadinya tumpang tindih fungsi ruang. Selain itu, fasilitas pendukung seperti warung, toilet, dan area parkir telah tersedia, tetapi penempatannya belum terencana dengan baik dan belum memiliki keterkaitan yang jelas dengan ruang

pantai utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas belum sepenuhnya mendukung kenyamanan dan keteraturan aktivitas wisata di kawasan Pantai Pasir Putih.

Sistem sirkulasi kawasan juga belum tertata secara optimal. Jalur kendaraan dan pejalan kaki belum dipisahkan dengan jelas, sehingga berpotensi mengganggu keamanan dan kenyamanan pengunjung. Ruang terbuka yang ada pun belum dirancang secara khusus sebagai area bersantai, terlihat dari minimnya elemen peneduh dan furnitur ruang luar. Di sisi lain, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat lokal cukup aktif dan menunjukkan peran penting kawasan pantai bagi kehidupan masyarakat sekitar. Namun, tanpa pengaturan ruang yang tepat, aktivitas tersebut berpotensi menurunkan kualitas ruang publik pantai.

Selain itu, kawasan Pantai Pasir Putih belum memiliki identitas arsitektural yang kuat. Elemen desain kawasan belum mampu menampilkan karakter pantai maupun identitas lokal Gampong Paya Keunekai, sehingga citra kawasan sebagai destinasi wisata belum terbentuk secara jelas. Secara keseluruhan, temuan lapangan ini menunjukkan perlunya penataan kawasan yang lebih terencana dan terpadu agar potensi alam, aktivitas masyarakat, dan kualitas ruang dapat saling mendukung dalam pengembangan Pantai Pasir Putih sebagai kawasan wisata pantai.

4.7.2 Pembahasan Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih perlu diarahkan pada upaya penataan ruang dan penguatan kualitas arsitektur kawasan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Arah strategi ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi eksisting kawasan, potensi alam yang dimiliki, serta tantangan eksternal yang dihadapi, sehingga pengembangan kawasan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kualitas ruang dan keberlanjutan kawasan.

Secara umum, strategi pengembangan Pantai Pasir Putih diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan utama kawasan, yaitu kualitas alam pantai dan ruang terbuka yang luas, sebagai dasar dalam perancangan tata ruang kawasan wisata.

Lanskap alami diposisikan sebagai elemen utama yang membentuk karakter kawasan, sehingga setiap pengembangan yang dilakukan tidak menghilangkan nilai visual dan ekologis pantai. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kawasan wisata pantai yang berkarakter, nyaman, dan tetap selaras dengan kondisi alam.

Arah strategi juga difokuskan pada penataan ruang kawasan secara terstruktur melalui pembagian zonasi yang jelas. Penetapan zona publik utama pantai, zona pendukung wisata, zona aktivitas ekonomi masyarakat, zona servis, dan zona konservasi pesisir menjadi langkah penting untuk mengatasi permasalahan tumpang tindih fungsi ruang yang selama ini terjadi. Dengan adanya zonasi yang terencana, setiap aktivitas wisata dapat berlangsung secara tertib, aman, dan tidak saling mengganggu. Selain itu, strategi pengembangan Pantai Pasir Putih diarahkan pada peningkatan kualitas fasilitas dan elemen arsitektural kawasan. Fasilitas pendukung wisata dirancang secara terintegrasi dan ditempatkan berdasarkan hirarki ruang kawasan. Desain fasilitas diarahkan agar bersifat sederhana, kontekstual, dan menyatu dengan lingkungan pesisir, sehingga mampu meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus memperkuat citra visual kawasan sebagai destinasi wisata pantai.

Arah strategi pengembangan juga menekankan pentingnya penerapan prinsip keberlanjutan dalam penataan kawasan. Pengendalian intensitas pembangunan, penggunaan material ramah lingkungan, serta pembatasan aktivitas pada zona tertentu menjadi bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Pendekatan ini dilakukan sebagai respons terhadap potensi ancaman kerusakan lingkungan dan tekanan pembangunan yang dapat mengurangi kualitas kawasan pantai di masa mendatang.

Di sisi lain, pengembangan kawasan Pantai Pasir Putih juga diarahkan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat lokal. Aktivitas ekonomi masyarakat yang telah berkembang diarahkan melalui penataan ruang usaha yang tertib dan terintegrasi dengan kawasan pantai. Dengan cara ini, pengembangan wisata diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar tanpa mengurangi fungsi pantai sebagai ruang publik.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan Pantai Pasir Putih diarahkan menuju

pembentukan kawasan wisata pantai yang tertata, berkarakter, dan berkelanjutan melalui pendekatan arsitektur kawasan. Arah strategi ini diharapkan mampu menjadikan Pantai Pasir Putih sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman digunakan, mudah diakses, serta mampu menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan pesisir.

4.7.3 Keterkaitan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dibahas pada Bab II, khususnya kajian mengenai pengembangan kawasan wisata pantai dan penataan kawasan pesisir berbasis arsitektur. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa keberhasilan kawasan wisata pantai sangat bergantung pada kejelasan tata ruang, keteraturan fungsi kawasan, serta kesesuaian desain dengan karakter alam dan konteks lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menempatkan arsitektur kawasan sebagai dasar dalam mengarahkan pengembangan Pantai Pasir Putih.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa potensi alam pantai merupakan aset utama yang perlu didukung oleh perencanaan ruang yang terstruktur agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Kesamaan ini terlihat pada hasil penelitian di Pantai Pasir Putih, di mana kualitas alam yang baik belum sepenuhnya diimbangi dengan penataan ruang yang jelas. Selain itu, penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pembagian zonasi kawasan untuk memisahkan ruang publik, ruang pendukung, dan ruang servis guna meningkatkan kenyamanan dan keteraturan kawasan.

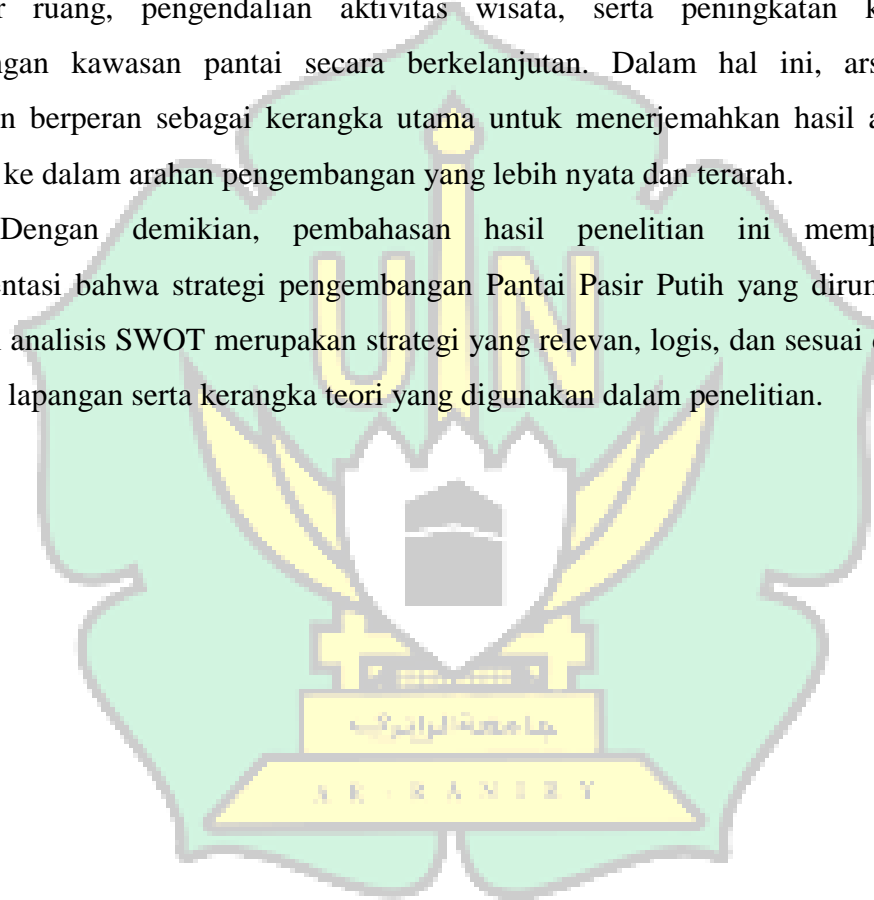
Keterkaitan lainnya terlihat pada pembahasan mengenai peran masyarakat lokal dan identitas kawasan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa aktivitas masyarakat dapat memperkuat kawasan wisata apabila diakomodasi melalui pengaturan ruang yang tepat, serta bahwa identitas visual dan karakter lokal berperan penting dalam membentuk citra kawasan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan perlunya pengaturan ruang yang terencana dan penguatan identitas arsitektural Pantai Pasir Putih. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat dan melengkapi penelitian terdahulu melalui penerapan

pendekatan arsitektur kawasan yang kontekstual dengan kondisi lokal.

4.7.4 Implikasi Terhadap Strategi Pengembangan

Berdasarkan pembahasan temuan lapangan, hasil analisis SWOT, serta keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan Pantai Pasir Putih perlu diarahkan pada penataan ruang dan arsitektur kawasan yang terintegrasi. Strategi pengembangan tidak hanya menitikberatkan pada pemanfaatan potensi alam, tetapi juga pada pengaturan struktur ruang, pengendalian aktivitas wisata, serta peningkatan kualitas lingkungan kawasan pantai secara berkelanjutan. Dalam hal ini, arsitektur kawasan berperan sebagai kerangka utama untuk menerjemahkan hasil analisis SWOT ke dalam arahan pengembangan yang lebih nyata dan terarah.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa strategi pengembangan Pantai Pasir Putih yang dirumuskan melalui analisis SWOT merupakan strategi yang relevan, logis, dan sesuai dengan kondisi lapangan serta kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

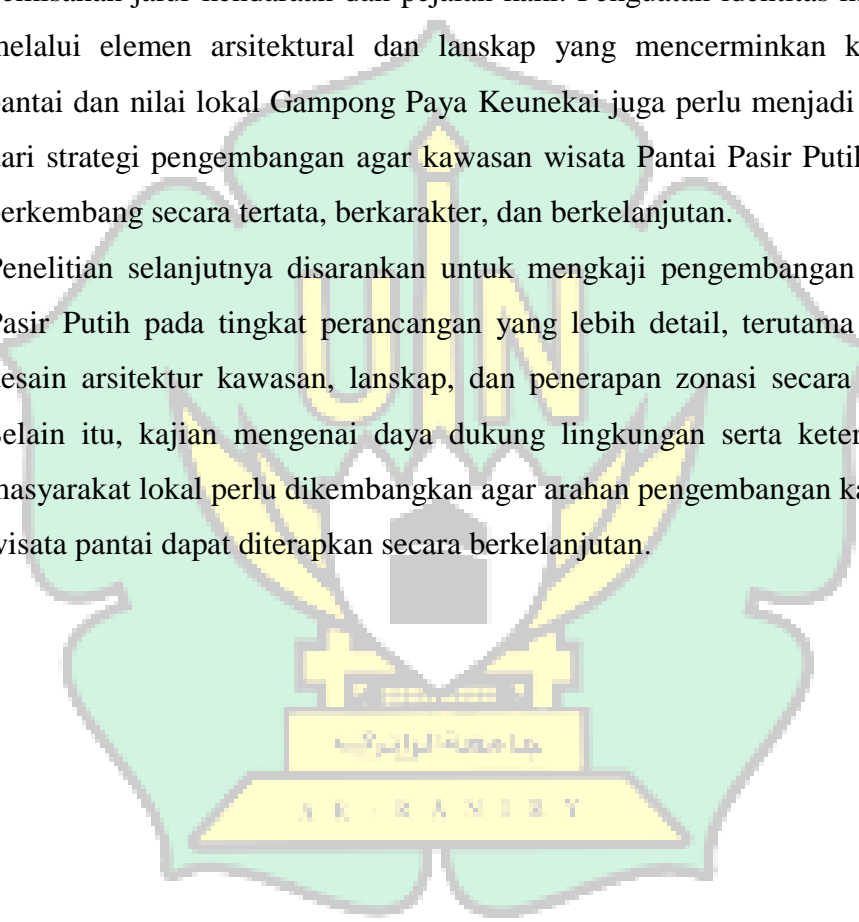
5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pantai Pasir Putih di Gampong Paya Keunekai memiliki potensi alam yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai. Keberadaan pasir putih, pemandangan laut yang terbuka, serta kondisi lahan yang relatif datar menjadi modal utama dalam mendukung pengembangan wisata berbasis alam. Selain itu, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan menunjukkan bahwa Pantai Pasir Putih tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga berperan sebagai ruang publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal.
2. Meskipun demikian, potensi tersebut belum diimbangi dengan penataan ruang dan arsitektur kawasan yang terencana. Kondisi eksisting kawasan masih menunjukkan pemanfaatan ruang yang belum tertata secara optimal, terlihat dari belum jelasnya pembagian zonasi kawasan, penempatan fasilitas pendukung yang belum terintegrasi, serta sistem sirkulasi yang belum sepenuhnya mendukung kenyamanan dan keamanan pengunjung. Selain itu, kawasan Pantai Pasir Putih juga belum memiliki identitas arsitektural yang kuat, sehingga citra kawasan sebagai destinasi wisata pantai belum terbentuk secara jelas.
3. Berdasarkan hasil analisis SWOT, pengembangan Pantai Pasir Putih perlu diarahkan pada strategi penataan kawasan yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Pengembangan kawasan tidak hanya menekankan pada pemanfaatan potensi alam, tetapi juga pada pengaturan struktur ruang, pengendalian aktivitas wisata, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Integrasi antara potensi alam, aktivitas masyarakat, dan elemen arsitektur kawasan menjadi kunci dalam mewujudkan kawasan wisata pantai yang tertata, nyaman, dan memiliki karakter yang jelas.

5.2 SARAN

1. Pengembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih disarankan diarahkan melalui kebijakan penataan kawasan yang terencana dan berkelanjutan dengan menekankan kejelasan zonasi, pengendalian pemanfaatan ruang, serta perlindungan lingkungan pesisir. Selain itu, diperlukan pendekatan desain arsitektur kawasan yang terpadu melalui pembagian zona yang jelas, penataan fasilitas dan sistem sirkulasi yang terstruktur, serta pemisahan jalur kendaraan dan pejalan kaki. Penguatan identitas kawasan melalui elemen arsitektural dan lanskap yang mencerminkan karakter pantai dan nilai lokal Gampong Paya Keunekai juga perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan agar kawasan wisata Pantai Pasir Putih dapat berkembang secara tertata, berkarakter, dan berkelanjutan.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan Pantai Pasir Putih pada tingkat perancangan yang lebih detail, terutama terkait desain arsitektur kawasan, lanskap, dan penerapan zonasi secara teknis. Selain itu, kajian mengenai daya dukung lingkungan serta keterlibatan masyarakat lokal perlu dikembangkan agar arahan pengembangan kawasan wisata pantai dapat diterapkan secara berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Sabang. (2023). *Kota Sabang dalam Angka 2023*. Sabang: BPS Kota Sabang.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Pearson Education.
- Dinas Pariwisata Kota Sabang. (2025). *Rencana Pengembangan Pariwisata Kota Sabang*. Sabang: Dinas Pariwisata Kota Sabang.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. New York: Routledge.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pendit, N. S. (2006). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2005). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations*.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.